

**LAPORAN TAHUNAN
BPTP RIAU
TAHUN 2013**

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN RIAU
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2014**

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji hanya bagi Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya Laporan Tahunan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau (BPTP Riau) dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam peranannya sebagai corong inovasi teknologi pertanian di daerah dan inovator hasil-hasil penelitian sehingga dapat dengan mudah diadopsi petani, BPTP Riau berorientasi pada kebutuhan pengguna teknologi.

Berbagai permintaan akan teknologi di daerah telah diupayakan dipenuhi dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Selama tahun 2013 kegiatan yang dilakukan oleh BPTP Riau adalah program pengkajian dan diseminasi teknologi spesifik lokasi, pendampingan program strategis nasional dan menjalin kerjasama pengkajian dengan instansi lingkup Pemda Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Melalui program tersebut, BPTP mendapat kesempatan mempraktekkan serta mensosialisasikan secara langsung hasil-hasil kegiatan dan penelitian selama ini dalam rangka meningkatkan pendapatan petani. Namun tidak semua luas wilayah yang terjangkau karena keterbatasan dana.

Melalui hubungan kerjasama yang dibangun dengan pemerintah daerah provinsi maupun kabupaten/kota se-Provinsi Riau, BPTP Riau semakin populer terlebih sejak program SL-PTT dan PUAP diluncurkan. Peran serta BPTP membangun pertanian di Riau pada tahun 2013 diwujudkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan berdasarkan prioritas di desa dan daya dukung sumber daya yang ada. Pemerintah Daerah telah memberikan sumbangsih yang nyata untuk kesuksesan SL-PTT dan PUAP. Selain itu terdapat kegiatan-kegiatan yang bersifat teknis maupun advokasi sesuai dengan kebutuhan daerah. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada pemerintah daerah provinsi ataupun kabupaten/kota yang telah membantu mewujudkan visi dan misi BPTP Riau serta pembangunan pertanian pada umumnya.

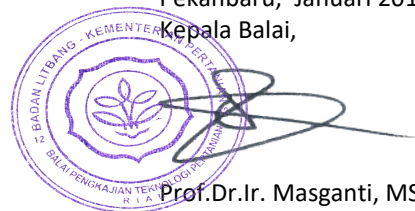
Semua kegiatan selama tahun 2013 dan hasil-hasil yang diperoleh dirangkum dalam Laporan Tahunan Balai. Laporan tahunan ini disusun sebagai bahan informasi bagi stakeholder dalam rangka membangun petani yang lebih terpadu, mandiri, dan fungsional.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih atas kerjasama yang baik dari berbagai pihak selama proses penyusunan laporan ini, saran maupun kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, Januari 2014

Kepala Balai,



Prof.Dr.Ir. Masganti, MS

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
PENDAHULUAN	1
STRUKTUR ORGANISASI DAN MANAJEMEN	1
Tata Usaha	1
Urusan Kepegawaian	1
Urusan Rumah Tangga dan Perlengkapan	2
Urusan Perencanaan dan Keuangan	3
Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian	3
Kerjasama Penelitian	3
Sarana Pengkajian	3
Perpustakaan	3
Laboratorium	4
Program Pengkajian	5
Monitoring dan Evaluasi	5
ANGGARAN	6
Anggaran BPTP Riau	6
Realisasi Anggaran	6
LAPORAN KERJASAMA, PENGAJIAN, PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN HASIL LITBANG	6
Uji Aplikasi Pupuk Mikro Majemuk “Petro Kalsipalm” Pada Tanaman Kelapa Sawit	6
Pembangunan Dan Pengembangan Tanaman Hias Di Dusun Sungai Bungo Desa Sialang Jaya Kec. Rambah Kabupaten Rokan Hulu	7
Demplot Tanaman Padi Dan Palawija Di Desa Rambah Baru, Seluas 100 Ha Untuk Tanaman Padi, Kedele 10 Ha Dan Jagung 15 Ha Sekaligus Sebagai Ajang Gelar Teknologi PEDDA Provinsi Riau	8
Display Pengembangan Galur/Varietas Hasil Persilangan Untuk Pelepasan Varietas Unggul Kabupaten Pelalawan	10
HASIL PENGAJIAN DAN DISEMINASI TEKNOLOGI SPESIFIK LOKASI	11
Pendampingan SL-PTT	11

Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari	13
Pendampingan Program Pengembangan Hortikultura	15
Kegiatan Pendampingan PSDS Provinsi Riau	17
Pengkajian Rekomendasi Fosfor Dan Bahan Organik Untuk Peningkatan Produksi Padi Minimal 50% Di Provinsi Riau	18
Pengkajian Rekomendasi Fosfor Dan Bahan Organik Untuk Peningkatan Produksi Padi Minimal 50% Di Provinsi Riau	17
Inventarisasi, Karakterisasi, Identifikasi Dan Koleksi Sumberdaya Genetik Tanaman Pangan Di Provinsi Riau	19
UPBS BPTP Riau	25
PUAP	26
DISEMINASI INOVASI TEKNOLOGI HASIL PENGAJIAN SPESIFIK LOKASI	27
PERMASALAHAN DAN UPAYA TINDAK LANJUT	27
PENUTUP	28
LAMPIRAN	29

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI No. 16/ Permentan/OT.140/3/ 2006, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dibentuk di setiap provinsi. BPTP merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Litbang Pertanian. BPTP Riau memiliki tugas pokok melaksanakan pengkajian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi. Dalam melaksanakan tugasnya, BPTP Riau memiliki fungsi: 1) Inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian, 2) Pengkajian dan perakitan teknologi pertanian, 3) Penyiapan paket teknologi untuk penyuluhan pertanian, 4) Pelayanan teknik kegiatan pengkajian, dan 5) Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai.

Visi BPTP Riau adalah "Pada tahun 2014 menjadi lembaga penelitian dan pengkajian inovasi teknologi pertanian tepat guna yang handal di daerah dan bertaraf internasional". Adapun misi yang diemban adalah: 1) Menghasilkan dan mendiseminasikan inovasi pertanian spesifik lokasi sesuai dengan kebutuhan daerah; 2) Mengembangkan jejaring kerjasama di daerah dan nasional dalam rangka peningkatan kapasitas pengkajian, pendayagunaan hasil pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian; 3) Melaksanakan pengkajian sesuai norma dan standar metodologi pengkajian, pengembangan teknologi pertanian; 4) Mengembangkan SDM yang profesional dan mandiri.

Sampai dengan tahun anggaran 2013, wilayah kerja BPTP Riau mencakup wilayah Provinsi Riau. Dalam melaksanakan tugasnya BPTP Riau dipimpin oleh pejabat struktural Eselon III dan dibantu oleh dua pejabat struktural Eselon IV yaitu Kepala Sub. Bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian, serta pejabat fungsional peneliti, penyuluh, teknisi, dan tenaga administrasi.

Dalam kerangka operasional, pelaksanaan visi dan misi BPTP Riau dilaksanakan melalui pengkajian dan diseminasi teknologi spesifik lokasi serta monitoring dan evaluasi oleh Tim Monev. Pada tahun 2013 ini juga BPTP Riau melaksanakan kegiatan kerjasama Badan Litbang Pertanian dengan Bank Dunia melalui program SMART D. Selain itu, BPTP Riau melaksanakan kegiatan kerjasama pengkajian dengan instansi lingkup Pemda Provinsi dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau untuk mendukung percepatan pembangunan pedesaan/pertanian melalui penyediaan paket teknologi spesifik lokasi berwawasan agribisnis, mempercepat transfer teknologi kepada pengguna dan mendapatkan umpan balik untuk penajaman program penelitian/pengkajian pertanian, serta menyediakan

advokasi dalam penerapan teknologi tepat guna spesifik lokasi.

Seiring dengan program pemerintah membantu petani dalam akses terhadap permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah, maka ditempuh melalui pendekatan pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan melalui program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Pada tahun 2013 BPTP Riau diamanahkan sebagai Sekretariat Tim Pelaksana Pembina PUAP untuk Provinsi Riau

STRUKTUR ORGANISASI DAN MANAJEMEN

Struktur organisasi BPTP Riau terdiri atas: a) Kepala Balai, b) Sub Bagian Tata Usaha, meliputi: Urusan Kepegawaian, Urusan Keuangan, Urusan Rumah Tangga dan Perlengkapan, serta Perencanaan dan Pelaporan, c) Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian, meliputi: Penanggung Jawab Perpustakaan, Penanggung Jawab Alat dan Mesin Pertanian, Penanggung Jawab Audio Visual, Penanggung Jawab Laboratorium dan Penanggung Jawab Kerja Sama Penelitian, d) Koordinator Program. Selain itu BPTP Riau didukung oleh Kelompok Fungsional yang terdiri atas: a) Kelompok Pengkaji Sumberdaya, b) Kelompok Pengkaji Budidaya, dan c) Kelompok Pengkaji Sosial Ekonomi.

A. Tata Usaha

Berdasarkan SK Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Nomor: 31/ Kpts/ OT. 160/J/2/07 tanggal 20 Februari 2007 tentang rincian tugas pekerjaan Eselon IV Balai Penelitian dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, sub bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat dan kearsipan serta rumah tangga.

1. Urusan Kepegawaian

Urusan kepegawaian bertugas menyiapkan bahan penyusunan kebutuhan pegawai, menyiapkan bahan penyusunan pengembangan pegawai, melakukan urusan kesejahteraan pegawai, melakukan urusan tata usaha kepegawaian, melakukan urusan mutasi pegawai, menyiapkan bahan evaluasi kinerja pegawai dan melakukan penyiapan bahan pendayagunaan jabatan fungsional.

Sampai dengan 31 Desember 2013 BPTP Riau mempunyai 71 orang tenaga Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 14 orang tenaga kontrak. Komposisi pegawai menurut jenjang fungsional, 22 orang yang sudah memiliki jenjang fungsional peneliti, 5 orang fungsional penyuluh, dan 14 orang pengkaji belum memiliki jenjang fungsional. Sebaran jumlah tenaga BPTP Riau menurut pangkat, golongan, tingkat pendidikan dan jabatan fungsional disajikan pada Tabel 1 hingga Tabel 4.

Tabel 1. Tenaga PNS Berdasarkan Golongan Kepangkatan dan Bidang Pekerjaan per 31 Desember 2013

No.	Bidang Pekerjaan	Golongan				Jml
		IV	III	II	I	
1	Pejabat Struktural	1	2			
2	Peneliti	3	19	-	-	22
3	Penyuluh	3	3	-	-	6
4	Teknisi	-	1	4	-	5
5	Administrasi		13	14		27
6	Calon Peneliti	-	8	-	-	8
7	Calon Penyuluh	-	5			2
8	Pranata Komputer		1			1
	Jumlah	6	47	18	-	71

Tabel 2. Tenaga PNS Berdasarkan Golongan dan Pendidikan per 31 Desember 2013

No	Pendidikan	Golongan				Jml
		IV	III	II	I	
1	S3	2	1	-	-	3
2	S2	4	10	-	-	14
3	S1	-	29	-	-	29
4	D4	-	-	-	-	-
5	D3	-	1	1	-	2
6	S0	-	-	-	-	-
7	SLTA	-	7	13	-	20
8	SLTP	-	-	2	-	2
9	SD	-	-	1	-	1
	Jumlah	6	48	17		71

Tabel 3. Tenaga Kontrak BPTP Riau per 31 Desember 2013

No	Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	S1	1	
2	D3	1	
3	SLTA	12	
4	SLTP	-	
5	SD	-	
	Jumlah	14	

Tabel 4. Tenaga PNS Berdasarkan Golongan Ruang dan Pendidikan Akhir per 31 Desember 2013

Gol/Ruang	Tingkat Pendidikan							Jml
	S3	S2	S1	D3	SMU	SMP	SD	
I/d	-	-	-	-	-	-	-	-
II/a	-	-	-	-	1	1	1	3
II/b	-	-	-	-	9	-	-	9
II/c	-	-	-	-	4	-	-	4
II/d	-	-	-	-	2	-	-	2
III/a	-	-	4	1	2	-	-	7
III/b	-	-	17	-	4	-	-	21
III/c	-	5	1	-	-	-	-	6
III/d	1	5	7	-	-	-	-	13
IV/a	1	3	-	-	-	-	-	4
IV/b	-	-	-	-	-	-	-	-
IV/c	-	1	-	-	-	-	-	1
IV/e	1	-	-	-	-	-	-	1
Jumlah	3	14	29	1	22	1	1	71

Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya pegawai, pada tahun anggaran 2013, staf peneliti BPTP yang mengikuti program tugas belajar sejumlah 5 (lima) orang meliputi 2 (dua) orang peneliti mengikuti program tugas belajar Pasca Sarjana S3 dan 3 (tiga) orang peneliti mengikuti program Pasca Sarjana S2. Tenaga PNS Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Pendidikan per 31 Desember 2013 disajikan pada Tabel 5. Daftar PNS berdasarkan bidang pekerjaan dan keahlian / disiplin ilmu per Desember 2013 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Tenaga PNS Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Pendidikan per 31 Desember 2013

No	Jabatan Fungsional	Tingkat Pendidikan				Jml
		S3	S2	S1	S0	
1	Peneliti Utama	1	-	-	-	1
2	Peneliti Madya	1	1	-	-	2
3	Peneliti Muda	1	8	1	-	10
4	Peneliti Pertama	-	2	7	-	9
5	Penyuluh Utama	-	-	-	-	-
6	Penyuluh Madya	-	1	-	-	1
7	Penyuluh Muda	-	1	2	-	3
8	Penyuluh Pertama	-	-	-	-	-
9	Asisten Penyuluh	-	-	-	-	-
	Jumlah	3	13	10	-	26

Tabel 6. Daftar PNS Berdasarkan Bidang Keahlian / Disiplin Ilmu per 31 Desember 2013

Bidang Keahlian / Disiplin Ilmu	Peneliti	Penyuluh	Calon Peneliti/ Penyuluh
Agroklimat & Pencemaran	1		
Budidaya Tanaman	7		3
Budidaya Ternak	1	2	1
Ekonomi Pertanian	1	1	
Hama Penyakit Tanaman	1		3
Hidrologi & Konservasi Tanah	3		1
Kesuburan & Biologi Tanah	2		2
Pakan & Nutrisi Ternak			1
Sistem Usaha Pertanian	3	1	2
Teknologi Pasca Panen	2		1
Jumlah	22	4	14

2. Urusan Rumah Tangga dan Perlengkapan

Urusan Rumah Tangga dan perlengkapan memiliki tugas antara lain: melakukan penatausahaan barang milik negara, menyiapkan bahan penyusunan laporan kekayaan negara, melakukan urusan penghapusan dan pemanfaatan barang milik negara, melakukan tata letak ruang, penataan taman dan menjaga kebersihan lingkungan kantor, serta pengaturan penggunaan gedung kantor.

BPTP Riau sampai dengan 31 Desember 2013 telah memiliki 1 (satu) unit gedung utama di Pekanbaru. Selain gedung kantor terdapat juga 1 unit rumah jabatan dan 18 unit rumah dinas serta 1 unit mess di Pekanbaru. Gedung dan perumahan di Pekanbaru didirikan di atas tanah milik Pemerintah Daerah Provinsi Riau dengan status pinjam pakai kepada UPT Balai Latihan dan Penyuluhan Pertanian (BLPP).

Mobilitas aktivitas kantor didukung oleh kendaraan operasional yang masih layak pakai terdiri atas 6 unit mobil dan 9 sepeda motor untuk di Provinsi Riau. Barang-barang milik negara yang mendukung operasional kegiatan BPTP Riau dapat dilihat pada Lampiran 1 – 3.

Adapun rekapitulasi pengadaan barang tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Pengadaan Barang Inventaris BPTP Riau Tahun 2013

No.	Uraian	Volume
	PERALATAN DAN MESIN	
-	Peralatan laboratorium diseminasi	6 unit
-	Rak pustaka	4 unit
-	GPS	4 unit
-	Peralatan UPBS	9 unit
-	AC Window	3 unit
-	Meja dan kursi pegawai	29 set
-	Mesin absen digital	1 unit
-	Lemari	5 unit
-	Peralatan Lab dseminasi	8 unit
	Laptop	3 unit
	PC dan Printer	3 unit
	Komputer tablet	3 unit

3. Urusan Perencanaan dan Pelaporan

Urusan Perencanaan dan keuangan memiliki tugas melakukan urusan perbendaharaan, melakukan urusan penerimaan negara bukan pajak (PNBP), melakukan urusan penerbitan Surat Perintah Membayar (SPM), menyiapkan bahan penyusunan laporan keuangan, penyiapan bahan penyusunan anggaran pengkajian dan diseminasi serta menyusun *data base* dan SIM.

B. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian

Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan kerjasama, informasi, dokumentasi, penyebaran dan pendayagunaan hasil, serta pelayanan sarana pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

1. Kerjasama Penelitian

Penanggung jawab Kerjasama Penelitian memiliki tugas untuk menyiapkan bahan perencanaan kerjasama penelitian/pengkajian, melakukan penyiapan bahan evaluasi kerjasama penelitian/pengkajian, dan melakukan administrasi kerjasama pengkajian.

Pada tahun 2013 kegiatan kerjasama penelitian/pengkajian yang dilaksanakan BPTP Riau dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Kerjasama Penelitian BPTP Riau Tahun 2013

No.	Judul Kerjasama	Nama Mitra
1.	Uji Adaptasi Pupuk Mikro Majemuk "Petro Kalsipalm" pada Tanaman Kelapa Sawit	PT. Petrokimia Gresik
2.	Display Pengembangan Galur/Varietas Hasil Persilangan untuk Pelepasan Varietas Unggul Kab. Pelalawan	Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Pelalawan
3	Pembangunan dan Pengembangan Tanaman Hias dan Biofarmaka di Dusun Sei Bungo, Desa Sialang Jaya, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu
4	Demplot Tanaman Padi dan Palawija di Desa Rambah Baru Seluas 100 Ha untuk Tanaman Padi, Kedelai 10 Ha dan Jagung 15 Ha sekaligus sebagai Ajang Gelar Teknologi PEDANA Provinsi Riau	Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu

2. Sarana Pengkajian

Penanggung jawab sarana pengkajian (penjab alat dan mesin pertanian) dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab terhadap pemeliharaan alat dan mesin pertanian dan pengaturan penggunaan alat dan mesin pertanian dalam mendukung kegiatan pengkajian dan diseminasi.

3. Perpustakaan

Tugas penanggung jawab perpustakaan adalah: mengelola perpustakaan yang meliputi : pelayanan pengunjung, penambahan koleksi buku, pemeliharaan koleksi perpustakaan, pengembangan database dan upload pustaka digital., menyiapkan bahan dan mendokumentasikan hasil-hasil pengkajian dalam bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Secara umum koleksi perpustakaan BPTP Riau meliputi tanaman pangan, peternakan, hortikultura, perikanan, bidang ilmu yang berkaitan dengan pertanian seperti ekonomi pertanian, kesehatan pangan, biologi dan lain sebagainya.

Jumlah Penambahan Koleksi perpustakaan BPTP Riau hingga 31 Desember 2013 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut .

Tabel 9. Jumlah penambahan Koleksi Perpustakaan BPTP Riau Tahun 2013.

No	Kategori	Jumlah
1	Koleksi Buku	158
2	Informasi Pertanian Indonesia	73
3	Koleksi Majalah	103
4	Bibliografi	10
JUMLAH		344

Selain perpustakaan digital BPTP Riau telah memiliki website dalam dua versi yaitu Indonesia dan Inggris. Pada website BPTP disajikan informasi tentang teknologi unggulan, teknologi hasil pengkajian, data sumberdaya manusia, fasilitas yang dimiliki, jenis pelayanan yang bisa dilakukan, publikasi, kerjasama penelitian, dan berita yang memberitakan kegiatan yang dilaksanakan di BPTP Riau rata-rata di update rata-rata 1 – 2 kali setiap bulannya.

Berita yang di update pada website pada tahun 2013 antara lain :

1. BPTP Riau usulkan pelepasan galur padi Pelalawan
2. Seminar Kerjasama pengembangan tanaman hias dan biofarmaka.
3. Kepala BPTP Riau dikukuhkan sebagai Profesor Riset
4. Rapar Koordinasi PUAP bersama PMT
5. Sagu Unggul Kabupaten Kepulauan Meranti
6. BPTP Riau hadiri peringatan HPS
7. Pelatihan tanaman hias di Sei Bungo, Rokan Hulu
8. Pelatihan perbenihan di Kabupaten Rokan Hulu
9. Workshop perbenihan
10. Dialog interaktif M-KRPL di RTV
11. Inventarisasi SDG di Rokan Hulu
12. Halal bi halal keluarga besar BPTP Riausekaligus peringatan HUT RI ke 68
13. Pelatihan ICCTF fase II Kementan di Prov. Riau
14. Mentan Suswono, Menkokesra, dan Mendagri tinjau kebakaran asap di Riau
15. BPTP Banten kunjungi BPTP Riau
16. Kepala BPTP Riau panen raya padi bersama Bupati pada kegiatan PEDTA KTNA XIV di Kab. Rokan Hulu

Sedangkan untuk Informasi Teknologi yang di update di website BPTP Riau pada tahun 2013 antara lain :

- a. Briket
- b. Manisan Tomat

- c. Mineral Blok
- d. Cekau dan Karya Pelalawan
- e. Arang Tempurung kelapa



Gambar 6 . Tampilan Banner Website BPTP Riau

4. Laboratorium

Laboratorium yang telah beroperasi secara optimal di BPTP Riau adalah Laboratorium Tanah dan Tanaman. Laboratorium Tanah dan Tanaman BPTP Riau ini telah beroperasi sejak tahun 2002. Laboratorium ini bertugas untuk melayani permintaan analisis tanah maupun tanaman untuk kegiatan penelitian baik dari BPTP maupun perguruan tinggi, dinas intansi terkait, petani dan pihak swasta. Konsumen yang sudah memanfaatkan jasa laboratorium tanah dan tanaman BPTP Riau disajikan pada Tabel 12.

Pada tahun 2004, Laboratorium Tanah dan Tanaman telah mulai mengikuti program uji silang nasional di bawah koordinasi Laboratorium Kimia Balittanah Bogor yang tujuannya agar mutu data ataupun hasil analisis yang dilakukan selalu baik dan setiap kesalahan dapat segera dideteksi.

Tabel 12. Jenis analisa laboratorium Tanah dan Tanaman BPTP Riau

No	Jenis Uji	Jumlah
1	Tanah	132
2	Tanaman	163
3	Pupuk	27
TOTAL		322

Laboratorium BPTP Riau telah dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang antara lain oven pengering contoh, pH meter, Flame photometer, spectrophotometer, timbangan analitik, dan alat pendukung lainnya. Jasa analisis yang dapat dilakukan oleh Laboratorium Tanah dan Tanaman meliputi: analisis sifat kimia tanah, analisis hara tanaman, analisis pupuk organik, analisis

pupuk anorganik dan analisis Proksimat. Saat ini laboratorium ditangani oleh 6 orang tenaga pendukung.

Laboratorium juga menerima praktek analisis tanah dan tanaman mahasiswa yang berasal dari Fakultas Pertanian, Universitas Islam Negeri Riau. Selama mengikuti praktek, mahasiswa mendapatkan arahan dan bimbingan dari analis laboratorium.

Jasa utama yang banyak diberikan kepada pelanggan adalah berupa jasa pelayanan analisis tanaman. Jasa laboratorium sebagai Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) pada tahun 2013 mencapai Rp. 11.998.560,-.

BPTP Riau selalu mengupayakan perbaikan pelayanan jasa laboratorium dari tahun ke tahun dengan melakukan pembenahan sistem manajemen mutu serta penambahan sarana dan prasarana untuk pengujian atau analisis. Upaya perbaikan terus dilakukan mengingat masih terbatasnya laboratorium dan banyaknya konsumen yang masih menganalisa sampelnya ke luar provinsi Riau.



Gambar : Penyiapan Sampel untuk Dianalisa pada Laboratorium Tanah

5. Program Pengkajian

Berdasarkan SK kepala BPTP Riau Tentang Susunan Personalia Pelaksana Kegiatan pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau Tahun 2013 telah dibentuk Koordinator Program yang memiliki tugas melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana kegiatan pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, mempersiapkan bahan penyusunan program pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, melakukan penyiapan bahan penyusunan anggaran pengkajian teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, mempersiapkan bahan rencana

pengembangan dan implementasi. Sistem Informasi Manajemen (SIM) program dan anggaran, melakukan penyiapan bahan pemantauan pelaksanaan program dan anggaran, melakukan penyiapan bahan evaluasi pelaksanaan program dan anggaran, dan melakukan penyiapan bahan penyusunan laporan pelaksanaan program, SIMONEV, dan LAKIP.

6. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi (monev) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memantau dan menilai keberhasilan suatu kegiatan yang sudah direncanakan. Monitoring dilakukan pada waktu kegiatan sedang berlangsung, sedangkan evaluasi dilakukan pada saat akhir dari suatu kegiatan. Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan untuk mengetahui kinerja dan keberhasilan suatu kegiatan.

Kegiatan Monitoring dan Evaluasi bertujuan untuk memantau atau memonitor kesesuaian kegiatan pelaksanaan di lapangan dengan perencanaan (ROPP, RODHP) yang telah disusun dan selanjutnya apabila terdapat kekeliruan/kesalahan ataupun kendala dalam pelaksanaan di lapangan dapat segera diperbaiki sesuai rencana serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan terhadap capaian hasil (kinerja) pengkajian dan diseminasi.

Monev dilakukan pada tahap awal, pertengahan dan akhir pelaksanaan kegiatan. Monev tahap awal dilaksanakan terkait pada kesesuaian perencanaan dan administrasi kegiatan (ROPP, RODHP) operasional dengan proposal/TOR yang telah disusun sebelumnya. Monev tahap pertengahan dilakukan dengan melihat kesesuaian pelaksanaan kegiatan sedang berjalan di lapangan dengan rencana yang telah disusun. Sedangkan monev tahap akhir dilaksanakan pada akhir pelaksanaan kegiatan untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan dan keluaran yang telah ditetapkan.

Monev dilakukan berdasarkan panduan dan peraturan yang berlaku diantaranya 1). Panduan Umum Monitoring dan Evaluasi Pengkajian dan diseminasi inovasi pertanian dari Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP); 2) Panduan pelaksanaan monev kegiatan litkaji dan diseminasi Teknologi Pertanian, BBP2TP.

Ruang lingkup kegiatan monev adalah kegiatan pengkajian, pendampingan teknologi

dan diseminasi yang dilaksanakan menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun anggaran 2013. Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan kegiatan meliputi kelengkapan dokumen perencanaan, proposal (RPTP, RDHP), Rencana Operasional kegiatan (ROPP, RODHP), kesesuaian tujuan, luaran dan metode pelaksanaan dengan pelaksanaan kegiatan dilapangan dan Hasil yang telah ditetapkan sesuai dengan Pedoman Manajemen Operasional (PMO) yang telah disusun untuk masing-masing pengkajian.

ANGGARAN

Anggaran BPTP Riau

Pada Tahun Anggaran 2013 BPTP Riau mendapat alokasi APBN sebesar Rp. 12.732.392,- yang membiayai kegiatan di satuan kerja (satker) BPTP Riau.

Tabel 13. Rincian Anggaran BPTP Riau Tahun 2013

No	Jenis Belanja	Pagu DIPA (Rp)
1	Pegawai	5.026.353.000
2	Barang	5.472.564.000
3	Modal	1.630.900.000
	Jumlah	12.129.817.000

Tolok ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau adalah pencapaian sasaran sesuai dengan rencana (target) yang telah ditetapkan baik dalam hal fisik maupun keuangan. Pencapaian sasaran tidak terlepas dari adanya faktor internal dan faktor eksternal yang secara langsung mempengaruhi jalannya pelaksanaan kegiatan. Tolok ukur keberhasilan ini dapat dilakukan dengan analisis terhadap:

- Realisasi fisik dan keuangan.
- Aktivitas kegiatan pengkajian/penyediaan sarana prasarana.

Realisasi Anggaran

Realisasi Belanja Negara pada TA 2013 adalah sebesar Rp 11.370.801.698,- atau mencapai 93,7% dari PAGU. Jumlah realisasi Belanja tersebut terdiri dari realisasi belanja gaji pegawai Rp 4.700.727.467,-, belanja barang Rp. 5.065.875.231,-, dan belanja modal Rp 1.604.199.000

Realisasi anggaran BPTP Riau mengalami kenaikan sebesar 15,57% dibandingkan persentase tahun 2012 sebesar 78,13%.

Tabel 10. Anggaran dan Realisasi BPTP Riau Tahun 2013.

No	Jenis Belanja	Pagu DIPA Revisi (Rp.000)	Realisasi (Rp.000)	Sisa Dana (Rp.000)	Realisasi (%)
1.	Pegawai	5.026.353	4.700.727	325.625	93,5
2.	Barang	5.472.564	5.065.875	406.688.	92,6
3.	Modal	1.630.900	1.604.199	26.701	98,4
	Jumlah	12.129.817	11.370.801	759.015	93,7

LAPORAN KERJASAMA, PENGAJIAN, PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN HASIL LITBANG

A. Uji Aplikasi Pupuk Mikro Majemuk "Petro Kalsipalm" Pada Tanaman Kelapa Sawit

Penelitian pengujian pupuk Petro Kalsipalm untuk tanaman kelapa sawit dilaksanakan di kebun kelapa sawit yang berumur 7 dan 10 tahun atau sudah 3 dan 10 tahun berproduksi di Desa Sungai Siput, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis. Jarak dari kantor BPTP Riau sekitar 196 km (\pm 4 jam perjalanan). Penelitian dilaksanakan selama 1,5 tahun dimulai bulan Januari 2013 hingga Juni 2014.

Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 4 (empat) perlakuan diulang 3 (tiga) kali. Adapun jumlah tanaman dalam setiap perlakuan terdiri dari 14 pohon, antara perlakuan dipisahkan oleh satu baris tanaman sebagai "border" baik antara perlakuan dan ulangan, sehingga luasan kegiatan sekitar 2 (dua) hektar.



Gambar ..Pelabelan tanaman sampel

Tabel . Hasil Analisis Awal Sampel Tanah

No	Parameter	Hasil Analisis		Kriteria Penilaian	
		Kedalaman (cm)		Kedalaman (cm)	
		0-20	20-40	0-20	20-40
1.	pH H ₂ O	4,4	4,3	sangat masam	sangat masam
2.	pH KCl	3,6	3,5	-	-
3.	C-organik (%)	1,85	0,77	rendah	sangat rendah
4.	N-total (%)	0,17	0,09	rendah	sangat rendah
5.	C/N Rasio	11	9	sedang	rendah
6.	P-tersedia (ppm)	5	2	rendah	sangat rendah
7.	KTK (me/100 g)	10,30	9,60	rendah	rendah
8.	Al-dd (me/100 g)	0,52	0,34	-	-
9.	H-dd (me/100 g)	3,09	5,5	-	-
10.	Fe (ppm)	171	56	sangat tinggi	sangat tinggi
11.	Cu (ppm)	0,2	0,1	sangat rendah	sangat rendah
12.	Zn (ppm)	3,0	1,5	cukup	cukup
13.	Mn (ppm)	20	9	tinggi	tinggi

Tabel . Rekap Produksi Tandan Buah Segar (TBS) pada setiap Perlakuan (kg)

Perlakuan	TBS (bulan)						
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Rata2
A	387	317	298	331	496	486	386
B	551	358	261	297	358	536	394
C	364	465	491	395	526	646	481
D	280	385	426	448	999	1,328	644

Kegiatan Uji Aplikasi Pupuk Mikro Majemuk "Petro Kalsipalm" dilakukan di lahan pasang surut Tipe C pada lahan kelapa sawit yang telah menghasilkan atau berumur sekitar 7-10 th di Desa Sungai Siput, dengan posisi koordinat di 102° 08' 29,8" BT dan 01° 13' 42,0" LU.

Pupuk yang biasa digunakan oleh petani di desa Sungai Siput adalah pupuk NPK Phonska bersubsidi dengan dosis 5 kg/pohon/tahun atau 2,5 kg/pohon/6 bulan aplikasi pupuk. Tanaman sudah berproduksi dari umur 5 tahun. Produksi rata-rata mencapai 1,5-1,7 ton/panen.

Hasil analisis tanah awal menunjukkan bahwa kandungan hara tanah lokasi kegiatan berada pada

kisaran sangat rendah sampai rendah. Usaha meningkatkan hara baik makro maupun mikro dapat dilakukan dengan penambahan pupuk Petro Kalsipalm. Kesimpulan sementara setelah lima bulan aplikasi pupuk, Perlakuan C dan D memberikan produksi tertinggi.

B. Pembangunan Dan Pengembangan Tanaman Hias Di Dusun Sungai Bungo Desa Sialang Jaya Kec. Rambah Kabupaten Rokan Hulu

Kajian dilaksanakan di Dusun Sungai Bungo, Desa Sialang Jaya, Kecamatan Rambah dari Januari-Desember 2013.

Bahan-bahan pengkajian terdiri atas bahan utama dan data pendukung. Bahan-bahan utama adalah: a). Berbagai jenis bibit tanaman hias, b). Bahan sarana produksi. Bahan-bahan pendukung terdiri atas: a). Sarana pendukung untuk pembangunan kebun bibit, b). Sarana pendukung pelaksanaan pelatihan

Ruang Lingkup Kegiatan yang akan dilaksanakan terdiri dari 7 (Tujuh) tahap yaitu:

1. Persiapan
2. Koordinasi dan sosialisasi
3. Pelatihan Petani Bunga di Dusun Sungai Bungo
4. Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Hias di Zona A dan B
5. Penyusunan Laporan akhir
6. Seminar
7. Review hasil

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 23-24 Oktober 2013 di gedung Sekolah Dasar Sungai Bungo. Kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau, Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu, Camat Kecamatan Rambah, Kepala Desa Sialang Jaya, staf Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu, anggota tim dari BPTP Riau serta 60 petani bunga.



Gambar. .. Sambutan Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultur Kabupaten Rokan Hulu pada saat kegiatan pembukaan pelatihan

Materi yang disampaikan pada pelatihan ini adalah:

1. Budidaya tanaman hias dracaena

2. Budidaya tanaman hias heliconia
3. Budidaya tanaman hias melati
4. Budidaya tanaman hias sedap malam
5. Budidaya tanaman hias alpinia

Sebelum suatu komoditas dikembangkan, harus terlebih dahulu dilaksanakan uji adaptasi terhadap komoditas tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menghindari kerugian yang diakibatkan tidak cocoknya komoditas tersebut terhadap lingkungan yang baru ini. Dalam kegiatan ini akan diuji berbagai jenis tanaman hias yang berasal dari Balai Penelitian Tanaman Hias.

Lahan-lahan pada Zone A, B dan C diperuntukan untuk penanaman bunga potong dataran rendah. Bunga dipotong secara rutin dan dijual ke pasar untuk berbagai keperluan seperti karangan bunga, hiasan bunga pada acara perayaan, dan lain-lain. Pada zona ini tanaman lain selain tanaman bunga tidak diperbolehkan ada karena tanaman hias di daerah ini memerlukan pencahayaan yang penuh, atau tidak toleran terhadap naungan.



Gambar. ... Tanaman hias yang diuji adaptasi

Studi banding dimaksudkan untuk menambah wawasan petani maupun petugas lapangan dalam membudidayakan tanaman hias di lapangan, serta cara-cara menanggulangi masalah yang dihadapi di lapangan.

Studi Banding diikuti oleh petani tanaman hias Sungai Bungo, kepala Desa Sialang Jaya, petugas lapangan, aparat Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu serta peneliti dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau. Kegiatan studi banding ini dilaksanakan pada tanggal 6-9 November 2013 yang berlokasi di kawasan Balai Penelitian Tanaman Hias (Balithi) Segunung Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Hari pertama kegiatannya adalah penyampaian materi budidaya tanaman hias dataran rendah yang cocok dikembangkan di Dusun Sungai Bungo. Materi yang disampaikan merupakan pemantapan materi yang telah disampaikan pada pelatihan yang dilaksanakan di Dusun Sungai Bungo.

Selain pemantapan materi yang diperoleh, petani tanaman hias juga mengunjungi kebun percobaan, UPBS dan kawasan agrowisata Balithi

serta kunjungan langsung ke petani sedap malam yang merupakan binaan dari Balithi.

Dari kegiatan tersebut disimpulkan bahwa

1. Pembinaan Penanaman Tanaman Hias pemanfaatan pola perkarangan (zona C) dilaksanakan melalui pendampingan di lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti BPTP Riau, aparat Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan petugas lapangan,
2. Pengembangan semiintensif-tumpangsari (zone B) dan pengelolaan tanaman hias di areal yang lebih luas secara intensif-terbuka (zona A) dilaksanakan secara partisipatif antara peneliti BPTP Riau, aparat Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan petugas lapangan
3. Pembinaan terhadap petani tanaman hias di Dusun Sungai Bungo, dilaksanakan melalui pendampingan kegiatan di lapangan, pelatihan didusun Sei Bungo yang dilaksanakan pada tanggal 23 - 24 Oktober 2013 dengan nara sumber dari Balai Penelitian Tanaman Hias Segunung Jawa Barat serta melaksanakan Studi Banding ke Balai Penelitian Tanaman Hias Segunung Jawa Barat pada tanggal 6 - 9 November 2013.

C. Demplot Tanaman Padi Dan Palawija Di Desa Rambah Baru, Seluas 100 Ha Untuk Tanaman Padi, Kedele 10 Ha Dan Jagung 15 Ha Sekaligus Sebagai Ajang Gelar Teknologi PEDTA Provinsi Riau

Kegiatan demplot tanaman padi dan palawija ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2013, di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu yang merupakan sentra pengembangan komoditas tanaman padi.

Inovasi teknologi yang akan diterapkan pada kegiatan demplot disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat tempat kegiatan dilaksanakan, teknologi yang diterapkan adalah teknologi matang. Kriteria teknologi matang yang diujicobakan adalah sebagai berikut:

- Mampu menyelesaikan masalah teknis penting diwilayah tersebut. Sebuah masalah dianggap penting apabila : terjadi secara meluas, memiliki dampak yang besar terhadap potensi penuluran produksi, memiliki dampak social ekonomi yang negative.
- Membantu petani untuk memenuhi permintaan pasar.
- Terbukti dapat diadaptasikan secara lokal dan dapat diadaptasikan pada kondisi lingkungan, budaya, social ekonomi, dan biofisik tertentu atau spesifik.
- Teknologi tersebut memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan mata pencaharian,

terhadap peningkatan terhadap peningkatan mata pencarian keluarga petani dan masyarakat di sekitarnya. Dampak-dampak signifikan yang dimaksud meliputi peningkatan profitabilitas usaha petani, mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan usaha petani, mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan daya saing rantai pasok (supply chain).

- Input (fisik dan jasa) yang dibutuhkan untuk menerapkan teknologi tersebut tersedia secara lokal dan terjangkau oleh para petani.

Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi, jagung dan kedele tersebut adalah perbaikan varietas melalui introduksi Varietas Unggul Baru. Untuk padi diperkenalkan beberapa varietas seperti Inpara 3, Inpara 4, inpago 4, inpago 5, inpago 8, inpari 3, inpari 6, inpari 7, inpari 17 dan inpari 18. Untuk kedele diperkenalkan 4 varietas, yaitu varietas Anjasmoro, Agromulyo, Sinabung dan Tanggamus, demikian juga untuk jagung diperkenalkan beberapa varietas unggul baru seperti varietas sukmaraga, bima dan lamuru. Beberapa varietas ini sudah berkembang di kecamatan Rambah Samo dan kecamatan sekitarnya melalui dinas pertanian setempat. Kegiatan lainnya menunjang teknologi padi adalah pemupukan spesifik lokasi, pengendalian hama terpadu, alsintan dan penanganan panen dan pasca panen.

Tanaman utama yang dikembangkan selain padi adalah kedelai 2.301 ha, jagung 759 ha, kacang tanah 415 ha, kacang hijau 439 ha, ubi kayu 268 ha dan ubi jalar 161 ha (Laporan Tahunan Dinas Pertanian Rokan Hulu 2012). Masalah pokok pembangunan pertanian di Kabupaten Rokan Hulu adalah masih rendahnya produktivitas dan kualitas hasil usaha tani karena pemanfaatan sumber daya pertanian belum optimal. Hal ini ditandai dengan beberapa kenyataan dilapangan, dalam hal ini masih menjadi issue seperti tingkat pengetahuan dan keterampilan petani yang masih rendah dan kesiapan serta daya serap teknologi masih terbatas. Rendahnya produktivitas berimplikasi terhadap ketersediaan pangan di Kabupaten Rokan Hulu. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras Kabupaten Rokan Hulu harus mendatangkan beras dari luar daerah.

Varietas padi yang diperkenalkan beberapa varietas seperti inpara 3, inpara 4, inpago 4, inpago 5, inpari 6, inpari 7 dan inpari 18. Untuk kedele diperkenalkan 4 varietas, yaitu varietas Anjasmoro, Agromulyo, Sinabung dan Tanggamus, demikian juga untuk jagung diperkenalkan beberapa varietas unggul baru seperti varietas sukmaraga, bima dan lamuru.



Gambar . Contoh komoditas padi, jagung dan kedele yang ditanam di demplot

Dari beberapa varietas unggul baru padi sawah dan kedele yang telah diuji, secara umum semua varietas menunjukkan hasil yang cukup tinggi dan telah dapat beradaptasi dengan baik, namun dari keenam varietas yang diuji pada lahan sawah irigasi di lokasi SL-PTT Rokan Hulu (Inpari 6, inpari 7, inpari 18, inpara 3, inpago 4 dan inpago 5), yang menunjukkan pertumbuhan dan produksi yang paling tinggi untuk padi dijumpai pada varietas Inpara 3 dan untuk kedele (Tanggamus, Argomulyo anjasmoro dan Sinabung) varietas yang memberikan pertumbuhan

dan hasil yang tertinggi adalah varietas Tanggamus dan terendah varietas Sinabung.

D. Display Pengembangan Galur/Varietas Hasil Persilangan Untuk Pelepasan Varietas Unggul Kabupaten Pelalawan

Display dan penyebaran galur-galur hasil persilangan padi pasang surut Kabupaten Pelalawan dimaksudkan untuk mendiseminasikan galur-galur harapan hasil perbaikan kultivar Cekau Pelalawan dan Karya Pelalawan di wilayah sumber kultivar tetua yang diperbaiki, memberikan kesempatan kepada petani untuk memilih galur-galur yang diinginkan untuk dikembangkan, dan menyebarkan galur-galur yang disukai petani ke daerah lain sambil menguji daya hasilnya di lingkungan yang berbeda dengan daerah asal.

Untuk memperoleh gambaran respon petani terhadap galur-galur harapan, daya hasil dan daya adaptasinya pada lingkungan yang berbeda, akan dilakukan display di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan dan uji daya hasil di tiga lokasi penelitian, Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan, Kota Bogor Propinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan pada MT I tahun 2013.

Pada musim tanam I (MT I) akan ditanam 86 galur (hasil seleksi dari 186 galur) berpotensi hasil tinggi dan genjah serta 2000 galur toleran cekaman abiotik dan biotik. Pada MT II akan ditanam 20 galur harapan terpilih dari semua galur yang diuji. Pada MT II disertakan 4 pembanding yaitu Varietas Cekau Pelalawan, Karya Pelalawan, Varietas Batang Hari, dan Inpara 2. Bahan-bahan yang digunakan adalah pupuk Urea, TSP, KCl, Furadan, Reagen, racun tikus, perangkap tikus, dan Dithane M-45. Alat yang digunakan adalah *Leaf Colour Chart* (LCC) atau bagan warna daun untuk mengetahui tingkat kebutuhan hara N, alat pengukur kadar air biji, timbangan digital, jaring pelindung, plastik pagar, tali nilon, kertas label tahan air, dan alat tulis.

Lokasi penelitian di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah merupakan lahan pasang surut tipe B, bergambut tipis, reaksi tanah sangat masam, kadar besi sangat tinggi, drainase buruk sehingga sering tergenang dalam waktu lama pada musim hujan dan pasang besar. Sedangkan lokasi penelitian di Bogor merupakan sawah irigasi semi teknis, reaksi tanah masam, dan kadar besi tinggi.

Selama penelitian organism pengganggu tanaman yang ditemukan adalah walang sangit, belalang, burung, dan tikus. Walang sangit menghisap isi gabah pada stadia masak susu sehingga bulir tidak berkembang, kualitas buruk, atau hampa. Hama

tersebut dapat dikendalikan dengan penyemprotan insektisida Reagen, Buldok, atau Skore.

Kekeringan melanda tanaman di Desa Sungai Solok pada fase vegetatif hingga primordia sehingga tanaman harus disiram menggunakan pompa air. Banjir dan genangan yang tinggi terjadi di Desa Sei Tatas pada saat tanam hingga satu bulan setelah tanam dan selanjutnya terjadi kering sejak tanaman primordia hingga masak. Di Desa Dadahup A2 tanaman tidak tercekam kering karena irigasi pompa tersedia saat kemarau.

Kondisi agroekosistem yang berbeda dan cekaman lingkungan yang terjadi menyebabkan variasi pertumbuhan dan hasil antar lingkungan. Kondisi genangan air yang cukup tinggi terjadi di Desa Sei Tatas selama 45 hari sehingga bibit tertunda ditanam. Penanaman bibit tua umur 45 hari sejak semai (hss) pada saat genangan air masih tinggi, menghasilkan anakan sedikit terutama pada galur-galur sangat genjah (umur panen 90 hss). Berbeda dengan keadaan di Desa Sei Tatas, di Desa Dadahup A2 anakan padi masih dapat berkembang, walaupun bibit terlambat dipindah tanam hingga umur 43 hss, anakan masih dapat berkembang karena kondisi lahan pada saat penanaman tidak tergenang

Di lahan pasang surut yang keadaan tanahnya agak masam sampai sangat masam, dominasi gulma yang berkembang adalah gulma bulu babi (*Eleocharis retroflata*), purun tikus (*E. dulcis*), papurunan (*E. ochrotachys*), kalakai (*Stenochlaena palustris*), babawangan (*Fimbristylis littoralis*), papayungan (*Cyperus halpan*), kumpai lamah (*C. iria*), *C. compressus*, prupuk (*Phragmites karka*), *Eriocaulon congifolium*, dan kumpai bura-bura (*P. repens*). Pada tanah yang agak masam sampai netral, terutama di lahan potensial didominasi oleh gulma sumpilang (*Pseudorapis spinescens*), *Monochoria vaginalis*, semanggi (*Marsilea crenata*), tapak dara (*Ludwigia adscendens*), kasisap sayur (*Alternanthera sessilis*), *C. iria*, kumpai bura-bura (*P. repens*), *Lhaerantus spinescens*, pacar air (*Hydrocera triflora*), banta (*Leersia hexandra*), kayambang (*Salvania molesta*), dan genjer (*Lymnocharis flata*) (Budiman et al. 1988; Simatupang et al. 1996). Menurut Asikin dan Thamrin (1999, 2000), gulma purun tikus sangat disenangi oleh penggerek batang sebagai tempat meletakkan telurnya tetapi juga dapat sebagai habitat beberapa jenis musuh alami hama serangga.



Gambar . Kondisi lahan pada saat pindah tanam bibit di Desa Sungai Solok, Kecamatan Kuala Kampar, Kabupaten pelalawan (Riau)

Dari 50 galur berpotensi hasil tinggi dan genjah diperoleh 44 galur berpenampilan baik di Desa Sungai Solok (Tabel 1) tetapi pengamatan hanya dilakukan hingga fase bunting karena selanjutnya tanaman diserang tikus. Sedangkan dari 2000 galur toleran cekaman abiotik dan biotik, tidak diperoleh informasi galur-galur yang berpenampilan baik karena tanaman diserang tikus sejak primordia. Dari 24 galur yang ditanam di Bogor, semuanya berpenampilan baik. Hampir semua galur yang berpenampilan baik di Desa Sungai Solok, berpenampilan baik juga di Desa Dadahup A2. Galur-galur yang ditanam di Desa Sei Tatas tidak sebaik penampilan galur yang sama di lokasi lain. Namun demikian jika dibandingkan dengan kultivar pembanding, galur-galur yang diuji masih memiliki keunggulan.

Umur panen antar galur berkisar 90-115 hari di Desa Babakan dan 85 – 110 hari di Desa Dadahup A2 dan Desa Sei Tatas. Galur A5aro, A5d, A5g, dan 53r/p merupakan galur-galur paling genjah berumur 85 – 90 hari sejak semai.

Sebanyak 14 galur memiliki produktivitas 14%-31% lebih tinggi dari varietas pembanding Inpara 2 atau 38%-59% lebih tinggi dibanding hasil tetua betina galur-galur tersebut Karya Pelalawan. Jika dibandingkan dengan kultivar lokal Siam Jerurut yaitu salah satu kultivar lokal Kalimantan yang banyak ditanam petani pada MT 2013, hasil galur-galur asal Pelalawan lebih tinggi 150-188%. Hasil panen yang lebih tinggi tersebut merupakan kontribusi dari berbagai komponen pertumbuhan dan komponen hasil.

HASIL PENGKAJIAN DAN DISEMINASI INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN

A. Pendampingan SL-PTT

Pendahuluan

Masih kuatnya ketergantungan pangan dari daerah lain bahkan dari luar negeri mendorong pemerintah untuk menggalakkan pembangunan sektor pangan. Pembangunan pertanian di Provinsi Riau khususnya bidang tanaman pangan khususnya untuk komoditas padi, jagung dan kedelai mulai memasuki fase penting dalam kontribusinya terhadap ketersediaan pangan daerah.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya peningkatan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi yang bersinergi antara yang satu dengan lainnya, diterapkan secara partisipatif oleh petani, sehingga menjadi paket teknologi spesifik lokasi.

Upaya peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai difokuskan melalui penerapan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang telah dimulai pada tahun 2008, sehingga dukungan teknologi dapat mendukung pencapaian target dengan baik dan tepat.

Tujuan

Tujuan dari pendampingan Kegiatan SL-PTT di Provinsi Riau adalah :

1. Menyediakan acuan bagi pelaksanaan SL-PTT padi untuk mendukung kegiatan peningkatan produksi tahun 2013 di provinsi dan kabupaten/kota;
2. Meningkatkan koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan peningkatan produksi melalui kegiatan SL-PTT padi antara pusat, provinsi dan kabupaten/kota;
3. Mempercepat penerapan komponen teknologi PTT padi oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatani untuk mendukung peningkatan produksi nasional; dan
4. Mendapatkan 1-2 VUB padi sawah yang prospektif di Provinsi Riau.

Sasaran

1. Tersedianya acuan bagi pelaksanaan SL-PTT padi untuk mendukung kegiatan peningkatan produksi tahun 2013 di provinsi dan kabupaten/kota
2. Terkoordinasi dan terpadunya pelaksanaan peningkatan produksi melalui kegiatan SL-PTT padi antara pusat, provinsi dan kabupaten/kota

3. Teradopsinya berbagai alternatif pilihan komponen teknologi PTT padi oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatannya
4. Didapatkan 1-2 VUB padi sawah yang prospektif maupun di Provinsi Riau.

Keluaran

1. Acuan pelaksanaan pelaksanaan SL-PTT padi percepatan alih teknologi berupa materi pelatihan, petunjuk teknis dan leaflet.
2. Meningkatnya adopsi inovasi teknologi pada lokasi SL-PTT melalui apresiasi, demplot, pelatihan, dan bimbingan penerapan SL-PTT.
3. Mendapatkan 1 - 2 VUB padi sawah yang prospektif maupun adaptif di Provinsi Riau

Metodologi

1. Sebaran Lokasi SL-PTT
Pendampingan SL-PTT pada tahun 2013 yang dilaksanakan di 11 Kabupaten/Kota dengan komoditas padi.

Tabel 21 Lokasi Pendampingan SL-PTT berupa display varietas padi BPTP Riau

No	Kab/Kota	Luas (Ha)	Lokasi	Jadwal Tanam	Varietas
1	Kampar	1,0	Desa Binuang Kec. Bangkinan g Seberang	TA 2013	Inpari 12 Inpara 3 Inpari 4 Inpari 6 Jete Inpari 17
2	Indragiri Hulu	1,0	Desa Kelayang, Kec. Rakit Kulim	November Minggu ke-I	Inpari 12 Inpari 21 Inpari 23 Inpari 24
3	Rokan Hulu	1,0	Desa Rambah Baru	TA 2013	Inpari 6 Inpari 17 Inpari 18 Situ Patenggang Inpara 4 Mapan P-05
4	Indragiri Hilir	1,0	Desa Pekan Tua Kec. Kempas	TA 2013	Inpara 13 Inpari 12 Batang Piaman IR42 Cihorang
5	Rokan Hilir	1,0	Desa Pematang Sikek Kec. Rimba Melintang	TA 2013	Inpara Inpara 3 Inpari 12 Inpari 17
6	Pelalawan	1,0	Desa Betung, Kec. Pangkalan Kuras	TA 2013	Cihorang Inpari 3 Inpari 12 Inpara 10
7	Kuantan Singingi	0,5	Desa Pulau Lancang, Kec. Benai	TA 2013	Inpari 7 Inpara 17 Inpara 3 Inpari 23 Inpara 1

8	Siak	0,5	Desa Belading, Kec. Sabak Auh	Oktober Minggu ke-I	Inpari Inpara 4 Cihorang
9	Bengkalis	1,0	Desa Sepotong	TA 2013	Inpari 1 Inpari 6 Inpari 13 Cihorang
10	Kepulauan Meranti	1,0	Desa Bina Maju, Kec. Rangsang Barat	November Minggu ke-I dan III	Inpari 13 Inpari 17 Inpari 21 Inpara 3 Inpara 1
11	Kota Dumai	1,0	Kel. Tanjung Penyembal Kec. Sei Sembilan	November Minggu ke-I	Inpari 1 Inpari 3 Inpari 17 Inpari 10 Inpari 13 Inpari 9

2. Kegiatan pendampingan

Kegiatan pendampingan SL-PTT padi yang dilaksanakan adalah : (a) Display varietas unggul baru (VUB) padi 1-2 Ha, (b) Perbanyak dan distribusi bahan materi diseminasi berupa pamphlet dan petunjuk teknis; (c) Mengadakan pelatihan bagi petugas pendamping dan petani.

Hasil Pendampingan

BPTP Riau melaksanakan pendampingan di 11 kabupaten lokasi SL-PTT. Bentuk pendampingan yang akan dilaksanakan adalah:

1. Mengkoordinasikan pelaksanaan SL-PTT kepada semua dinas/instansi pendukung di daerah yang diawali dengan pertemuan di provinsi dan kabupaten.
2. Mendistribusikan benih ke lokasi SL-PTT untuk demplot di lokasi LL sesuai musim tanam setempat.
3. Melakukan pengawalan dan pengamatan pada kegiatan demplot varietas pada LL.
4. Melakukan pengawalan terhadap pelaksanaan teknologi budidaya, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pengaturan tata air, penggunaan BWD, pengendalian gulma, panen/pasca panen, dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan penyuluh dan petani.
5. Menentukan rekomendasi pemupukan spesifik lokasi dengan mempergunakan perangkat lunak PuPS dan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS).

Koordinasi dengan PEMDA Kabupaten

Kegiatan diawali dengan koordinasi di tingkat kabupaten. Koordinasi ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dengan dinas/instansi terkait di kabupaten tentang prosedur pelaksanaan SL-PTT,

tugas dan fungsi masing-masing instansi terkait, pemahaman permasalahan pertanian, penentuan calon petani dan calon lokasi (CP/CL), dan rencana pembinaan.

Pelaksanaan Demplot

Demplot varietas unggul baru (VUB) dilaksanakan di sebelas kabupaten pada areal SL-PTT seluas 1- 2 ha per unit. Paket teknologi demplot meliputi; penggunaan VUB, sistem jajar legowo 4 : 1 dan dipupuk berdasarkan Permentan dan atau hasil uji PUTS, penggunaan bagan warna daun (BWD), pengendalian OPT berdasarkan konsep PHT, penanganan panen dan pasca panen sesuai anjuran. Komoditas pengujian di demplot meliputi ; padi, jagung dan kedelai. Persyaratan demplot antara lain; petani peserta kooperatif dan mau menerapkan teknologi anjuran, letaknya yang strategis sehingga mudah dikunjungi, petani kooperator bersedia menularkan ilmu dan pengetahuannya kepada petani lainnya.

Introduksi teknologi dilakukan dengan pendekatan PTT. Varietas Unggul yang digunakan adalah inpara 1, inpara 2, inpara 3, inpari 3, inpari 4, inpari 10, inpari 12, inpari 13, lambur, mendawak towuti, dan situpatenggang. Varietas dipilih berdasarkan tingkat kesukaan petani terhadap varietas ini.



Gambar 2. Varietas inpara 3 dan inpari 10 umur 30 hari



Gambar 3. Display padi saat kemarau

Hasil yang diperoleh dari pendampingan ini adalah display VUB padi di Kabupaten Kampar, Indragiri Hulu, Rokan Hulu, Indragiri Hilir, Rokan Hilir, Pelalawan, Kuantan Singingi, Siak, Bengkalis, Kepulauan Meranti, dan Kota Dumai masing-masing 5 (lima) VUB. Varietas yang didisplaykan adalah Inpara 1, Inpara 2, Inpara 3, Batang Piaman, Danau Gaung, Inpari 3, Inpari 4, Inpari 6, Inpari 10, Inpari 12, Inpari 13, Lambur, dan Mendawak.

Display VUB untuk jagung dilaksanakan di Kabupaten Kampar dan Pelalawan dengan varietas Bima 2, Bima 3, Bima 4 dan Bima 5. Sedangkan untuk display VUB kedelai dilaksanakan di Kabupaten Rokan Hulu dan Rokan Hilir dengan varietas Anjasmoro, Argomulyo, dan Tanggamus.

Produksi yang didapatkan dari display VUB padi sangat bervariasi tergantung keadaan lingkungan setempat. Hasil berkisar antara 4,2 – 8,2 Ton/Ha sangat signifikan dengan peningkatan produksi dibanding dengan hasil petani yang berkisar antara 3,0 – 4,8 Ton/Ha.



Gambar 1. Pembibitan padi



Gambar 2. Pengamatan padi umur 1,5 bulan



Gambar 3. Performa VUB inpara 3



Gambar 4. Panen padi

B. Pendampingan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL)

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2010-2014 menyebutkan bahwa pembangunan ketahanan pangan termasuk prioritas yang difokuskan pada ketersediaan pangan dan percepatan penganeekaragaman pangan sesuai dengan karakteristik wilayah setempat. Ketahanan pangan selalu identik dengan kemandirian pangan yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan baik secara nasional atau kawasan secara mandiri dengan memberdayakan modal, manusia, sosial dan ekonomi

yang ada dan berdampak positif bagi kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2011a)

Untuk menunjang ketahanan pangan tersebut Kementerian Pertanian memperkenalkan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) sebagai salah satu upaya mendukung ketahanan pangan. Menteri Pertanian Suswono mengatakan, pengembangan rumah pangan merupakan arahan presiden RI yang ditindaklanjuti oleh Kementerian Pertanian dengan mengembangkan model KRPL. Rumah pangan merupakan salah satu konsep pemanfaatan lahan pekarangan baik di pedesaan maupun perkotaan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2011b).

Pencapaian ketahanan pangan memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitas sehari-hari (Saliem, dkk., 2002). Dalam rumah pangan, pekarangan dimanfaatkan secara optimal untuk budidaya tanaman pangan, buah dan sayuran serta tanaman obat keluarga (toga). Selain itu dapat juga dimanfaatkan untuk pemeliharaan ternak dan ikan serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos. Ternak yang dikembangkan dalam sebuah rumah bisa berupa ayam, kambing serta perikanan lele. Setelah kebutuhan rumah tangga terpenuhi, selanjutnya dapat dikembangkan ke pengolahan hasil dan pemasarannya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Pencapaian pengembangan kawasan KRPL dilakukan melalui 1). Introduksi dan renovasi budidaya vertikultur dan pot polibag untuk tanaman sayuran, tanaman media bedengan dilahan pekarangan untuk sayuran, buah, umbi dan tanaman obat, ternak ayam buras semi intensif dengan sistem perkandangan ren, ternak kambing secara intensif, pemeliharaan ikan, dan pagar tanaman hidup untuk tanaman sayuran, buah, tanaman obat dan pakan ternak. 2) Penumbuhan dan pengembangan kebun desa (KBD) untuk sayuran, 3). Penumbuhan dan pengembangan budidaya pemanfaatan lahan umum untuk tanaman buah, tanaman obat, tanaman pakan ternak, dan tanaman umbi-umbian, 4).Pendampingan dan peningkatan kapasitas SDM melalui aplikasi bibit/benih unggul dalam mendukung RPL (Handewi, 2011)

Pembangunan kawasan rumah pangan lestari dibagi dalam 3 strata berdasarkan luasan lahan pekarangan, yaitu strata 1, luas pekarangan < 100 m²

atau tanpa pekarangan, strata 2, luas pekarangan antara 100-200 m², dan strata 3 luas pekarangan > 200 m². Pada masing-masing strata terdapat kelompok sasaran dan basis komoditas. Pada strata 1 kelompok sasaran adalah rumah tangga strata 1 dengan basis komoditas sayuran seperti cabe, terong, tomat, sawi, kangkung, bayam dan sebagainya dengan teknik budidaya vertikultur. Pada strata 2, kelompok sasaran rumah tangga strata 2 dengan basis komoditas strata 1 ditambah tanaman kencur, sirih, ubikayu, garut dan sebagainya yang berpotensi bahan pangan sumber karbohidrat, ternak ayam, kolam ikan, dan pagar pakan ternak. Pada strata 3 kelompok sasaran strata 3 dengan basis komoditas sayuran seperti cabe, terong, tomat, sawi, kangkung, bayam, kacang-kacangan, laos, kencur, sirih, ubi kayu/jalar, garut, pisang, dan lain-lain yang berpotensi sumber pangan untuk sumber karbohidrat dan peternakan kambing, ayam, ikan dan tanaman pagar untuk pakan ternak.

Perkembangan kegiatan replikasi M-KRPL di Provinsi Riau pada tahun anggaran 2013 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan M-KRPL di Provinsi Riau

No	Kab/Kota	Desa/ Kelurahan	Tahun awal Per- Ke- mbang- an	Jumlah KK (KRPL)		Jmlh Ka- wasan (KRPL) per Des 13
				Awal	Per Des 2013	
1	Siak	Kel. Kampung Rempak, Kec. Siak	2013	25	25	1
2	Pelalawan	Ds. Lalang Kabung, Kec. Pelalawan	2013	32	32	1
3	Kep. Meranti	Ds. Gogok Darussalam, Kec. Tebing Tinggi Barat	2013	25	25	1
4	Inhu	Ds. Lambang Sari 4, Kec. Lirik	2013	25	25	1
5	Kuansing	Ds. Benai Kecil, Kec. Benai	2013	25	25	1
6	Dumai	Kel. Bumi Ayu, Kec. Dumai Selatan	2013	30	30	1
7	Kampar	Ds. Sukamaju, Kec. Tapung Hilir	2013	25	29	1
8	Inhil	Ds. Sungai Salak, Kec. Tempuling	2013	25	25	1

9	Rohil	Ds. Pematang Sikek, Kec. Rimba Melintang	2013	25	25	1
10	Bengkalis	Ds. Lubuk Muda, Kec. Siak Kecil	2013	25	28	1
11	Rokan Hulu	Ds. Rambah Utama, Kec. Rambah Samo	2011, 2013	25	25	2
12	Pekanbaru	Kel. Sidomulyo Barat, Kec. Marpoyan Damai	2013	25	25	1

Pertemuan dalam rangka Pelatihan Teknologi Pascapanen Kulit dan Daging Buah Manggis ini dilaksanakan bekerjasama dengan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Indragiri Hilir. Pelatihan Pascapanen Kulit dan Daging Buah Manggis di Kabupaten Indragiri Hilir dilakukan dengan dasar pertimbangan 1) komoditas manggis dipilih karena merupakan salah satu buah eksotik dan ratunya buah tropik (*"queen of fruits"*), 2) Kabupaten Indragiri Hilir merupakan sentra manggis varietas Ratu Tembilaan, 3) meningkatkan nilai tambah kulit dan daging buah manggis melalui pengolahan hasil.



Gambar 1. Kebun Bibit Desa M-KRPL di Kab. Rokan Hulu



Gambar . Posko M-KRPL di Kab. Kepulauan Meranti

Pelatihan dilaksanakan di Aula Wisma Bunda, Tembilaan, Indragiri Hilir, pada tanggal 24 – 27 September 2013 dengan peserta yang hadir sejumlah 35 (tiga puluh lima) orang yang terdiri dari penyuluh, UPTD Kecamatan petani manggis yang berasal dari kecamatan Enok, GAS, Tembilaan, Tempuling, Batang Tuaka, Kempas serta petugas Dinas TPH dan Peternakan, Kabupaten Indragiri Hilir. Pertemuan dibuka dan ditutup oleh Bapak Kepala Bidang Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas TPH dan Peternakan Kabupaten Indragiri Hilir.

Kegiatan dilakukan dengan metode pemberian materi di kelas dan praktek pengolahan kulit manggis dan daging buah manggis. Adapun materi dan praktek yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Pascapanen yang baik (GHP) menurut Permentan 44 Tahun 2009
 - Penanganan pascapanen hasil pertanian asal tanaman yang baik (GHP) perlu dilakukan sebagai salah satu penerapan manajemen mutu (*Quality Management System*) dalam rangka memenuhi persyaratan mutu dan keamanan pangan karena semakin ketatnya persaingan perdagangan dalam era globalisasi perdagangan dunia.
 - Tujuan pelaksanaan GHP adalah 1) menekan kehilangan/kerusakan hasil, 2) memperpanjang daya simpan dan mempertahankan kesegaran, 3) meningkatkan daya guna dan nilai tambah, 4) meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya dan sarana, 5) meningkatkan daya saing dan 6) pengembangan usaha pascapanen pertanian
 - Ruang lingkup GHP menurut Permentan 44

C. Pendampingan Program Pengembangan Kawasan Hortikultura

Kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Hortikultura di Propinsi Riau Tahun 2013 dimulai pada bulan April 2013 dengan melaksanakan koordinasi dengan instansi terkait di Kabupaten/Kota maupun Propinsi.

a. Kabupaten Indragiri Hilir



Tahun 2009 terutama tentang pascapanen jenis dan urutan kegiatan perlu disesuaikan dengan komoditas. Untuk tahapan pascapanen yang bersifat lebih spesifik pada komoditas perlu ditindaklanjuti dengan membuat SOP spesifik lokasi dan komoditas.

2. Penanganan Pascapanen Manggis

- Panen dilakukan sesuai dengan tingkat kematangan dan standar mutu sesuai permintaan pasar yang dituju.
- Tingkat kematangan untuk tujuan ekspor adalah kematangan tahap ke 3 dan 4 dengan ciri warna kulit buah merah kecoklatan ampai merah keunguan, kulit buah bergetah atau sedikit bergetah, dan isi buah sudah dapat dipisahkan dari daging kulit dan buah dapat dikonsumsi. Tingkat kematangan untuk pasar domestik adalah tahap kematangan yang ke 5 yaitu ditandai dengan warna kulit buah ungu kemerahan, buah sudah masak dan siap dikonsumsi, getah telah hilang dan isi buah mudah dilepaskan dari kulit buah. Sedangkan untuk siap saji, tingkat kematangan adalah tahap ke 6 dengan warna kulit buah ungu kehitaman, buah sudah masak.
- Penanganan pascapanen yang umumnya dilakukan di lapangan yaitu meliputi 1) pengumpulan, 2) pengangkutan hasil, 3) pembersihan dan sortasi, 4) pengelasan/grading, 5) perlakuan tambahan lain, 6) pengepakan, 7) pelabelan, 8) pengemasan, serta 9) pengangkutan/distribusi.

3. Teknologi Pengolahan Kulit Manggis serta Puree dan Sirup Daging Buah Manggis

- Teknologi yang diberikan merupakan teknologi hasil penelitian Balai Besar Litbang Pascapanen Pertanian dan teknologi yang diberikan berupa pengolahan Kulit Buah Manggis (KBM), Tepung KBM dan Ekstraksi KBM.
- Bentuk olahan daging buah manggis yang disampaikan pada pertemuan ini adalah puree dan sirup buah manggis.
- Penyampaian materi cara pembuatan KBM, tepung KBM, Ekstraksi, puree serta sirup buah manggis disampaikan sebelum peragaan atau praktek.

Kegiatan sambung pucuk mangga yang pada rencananya akan dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir tidak dapat dilaksanakan karena kegiatan tersebut telah dilaksanakan pihak Dinas Pertanian

Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten pada awal tahun yaitu bulan Maret 2013.

Gambar 1. Pembuatan Sirup Buah Manggis



Gambar 2. Pengolahan Kulit Buah Manggis



Gambar 3. Peserta Pelatihan Teknologi Pascapanen Kulit dan Daging Buah Manggis

b. Kodya Dumai

Ada 4 (empat) jenis tanaman sayuran daun lebar yang menjadi komoditas sayuran ekspor di Kodya Dumai yaitu Xioa Bai Cai, Bai Cai, Chinese Cabage dan Cai Sin. BPTP Riau membuat percobaan untuk membandingkan kesesuaian jenis dan dosis pemupukan untuk sayuran daun lebar di Kelurahan Bukit Datuk, Kecamatan Dumai Selatan, Kodya Dumai. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang sapi dan pupuk kandang ayam yang dikombinasikan dengan hasil fermentasi rumen sapi dalam bentuk cair. Untuk kontrol adalah perlakuan petani yaitu menggunakan pupuk kandang ayam dan air hasil cucian kandang sapi.

Persemaian dilakukan sebanyak 2 (dua) kali karena pada persemaian yang pertama terserang hama orong-orong dan juga ada beberapa tanaman yang layu. Hal ini juga didukung dengan curah hujan yang tinggi seiring dengan perubahan ke musim hujan.



Gambar 4. Persemaian tanaman



Gambar 5. Lahan Percobaan tanaman sayuran daun lebar



Gambar 6. Hama orong-orong dan jangkrik pada persemaian

Hasil koordinasi sampai dengan pertengahan Desember 2013 berupa koordinasi dengan kabupaten sentra pengembangan ternak sapi yaitu di Kab. Kampar, Rokan Hulu, Pelalawan, Siak, Indragiri Hulu, dan Kuantan Singingi. Selain koordinasi, pendampingan juga telah dilakukan terhadap kelompok ternak sapi di Desa Sipungguk Kec. Salo, Kabupaten Kampar. Pada kelompok ternak ini sapinya diarahkan untuk pembibitan, dengan memanfaatkan sumber pakan lokal. Sebagai pakan alternative, kepada peternak diintroduksi teknologi pengolahan jerami padi dengan cara fermentasi. Selain itu pembuatan pupuk organik baik padat maupun cair juga merupakan kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam meningkatkan pendapatan peternak. Pada saat ini hasil yang dicapai berupa pupuk kompos sebanyak 8,5 ton. Sementara pembuatan jerami fermentasi telah dilaksanakan dan diberikan kepada ternak sapi. Untuk pemberiannya dilakukan secara pelan-pelan, artinya tidak sekaligus 100 %. Tetapi dilakukan dengan cara selang seling antara rumput alam dan jerami padi. Ada yang 50 % yaitu sehari diberikan jerami dan keesokan harinya diberikan rumput ada yang sekali tiga hari, dan sekali empat hari. Pemberian jerami padi telah menunjukkan hasil terutama dilihat dari pertambahan berat badan sapi. Tidak menunjukkan perbedaan pertambahan berat badan anatar sapi yang diberikan pakan jerami padi dengan sapi yang diberikan pakan dari rumput alam. Yng diberikan pakan dengan rumput alam memberikan pertambahan berat badan 0,45 kg/e/h, dan yang diberikan pakan dari jerami padi 0,46 kg/e/h. sungguh [pun tidak menunjukkan perbedaan berat badan, akan tetapi merupakan suatu hasil yang sangat berarti bagi peternak sapi di Desa Tanjung, karena selama ini mereka tidak mengetahui dan tidak meyakini bahwa jerami padi dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Sekarang peternak begitu bersemangat menunggu panen padi berikutnya untuk mengumpulkan jerami bagi pakan ternak mereka. Selain itu semangat peternak juga dipicu oleh kegiatan pembuatan kompos yang bahan bakunya bias dari kotoran ternak, bisa juga dari jerami padi, atau kedua bahan tersebut secara sekaligus.

Selain itu pendampingan terhadap kelompok ternak diarahkan untuk lebih memperhatikan aspek usaha ternak sapi, mulai dari bibit, kandang, pakan, perkawinan, penjagaan kesehatan, tata laksana dan pemasaran. Namun pada saat ini penekanan lebih kepada pakan, kandang dan perkawinan. Pemanfaatan pakan lebih diutamakan pada pakan lokal yang masih berlimpah, terutama jerami padi dan limbah perkebunan sawit.

D. Kegiatan Pendampingan PSDS Provinsi Riau

Ada kelemahan peternak yang sering menjadi kendala bagi pengembangan peternakan, peternak cenderung kembali kepada kebiasaan semula (tidak memanfaatkan teknologi setelah tidak lagi mendapatkan bimbingan dari petugas). Pada hal teknologinya tidak rumit, secara ekonomi menguntungkan, secara norma tidak bertentangan dengan kebiasaan masyarakat setempat. Kelemahan ini nampaknya timbul jika peternak dibebani untuk membeli sarana produksi mereka keberatan, seperti bahan konsentrat. Peternak cukup puas jika ternak mereka sudah mendapatkan pakan dan kenyang. Pada hal tanpa diberikan konsentrat pertumbuhan ternak yang optimal sulit dicapai yang ditandai dengan penambahan berat badan harian (PBBH). Pada saat ini PBBH di tingkat peternak hanya berki sar antara 0,2 – 0,3 kg/e/h. Pada pengkajian yang sederhana saja telah dapat dicapai 0,75 kg/e/h. Artinya peternak masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam menerapkan berbagai teknologi.

E. Pengkajian Rekomendasi Fosfor Dan Bahan Organik Untuk Peningkatan Produksi Padi Minimal 50% Di Provinsi Riau

Kondisi saat ini memperlihatkan bahwa, sekitar 39,12 % kebutuhan beras Riau masih dipasok dari luar Riau seperti dari Provinsi Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Hal ini terjadi salah satu disebabkan oleh rendahnya produktivitas padi di Provinsi Riau yang hingga kini masih sekitar 36,8 kw/ha/MT dan tingginya laju pertumbuhan penduduk sekitar 3,5 % per tahun. Disisi lain, potensi pengembangan padi sawah di Provinsi Riau masih sangat prospektif karena tersedianya lahan seperti lahan sawah irigasi (agroekosistem lahan sawah intensif) seluas 276.533 ha, lahan sawah tadah hujan (agroekosistem lahan sawah semi intensif) seluas 7.859.364 ha, dan juga lahan pasang surut (agroekosistem lahan sawah pasang surut) seluas 900.000 ha (BPS, 2007).

Rendahnya produktivitas padi di Provinsi Riau antara lain disebabkan oleh tingkat kesuburan lahan yang secara umum relatif rendah seperti rendahnya kandungan fosfat dan bahan organik dalam tanah. Berdasarkan berbagai kondisi seperti diuraikan di atas, maka diperlukan pengkajian yang bertujuan untuk menentukan rekomendasi pemupukan fosfat dan bahan organik spesifik lokasi pada berbagai agroekosistem atau tipologi lahan seperti pada agroekosistem lahan sawah intensif, lahan sawah semi intensif, maupun lahan sawah pasang surut dalam rangka peningkatan produksi padi minimal 50% mendukung program P2BN dan OPRM di Provinsi

Riau. Kegiatan pengkajian direncanakan dilakukan selama 3 (tiga) tahun yang mana pada tahun 2011 sudah dimulai untuk tipologi lahan sawah tadah hujan dan pada tahun 2013 dilakukan pada lahan sawah intensif (LSI) dan tahun 2013 pada lahan sawah semi intensif (LSSI) atau untuk lahan pasang surut.

Kegiatan disusun dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) bentuk faktorial dengan dua faktor dan tiga ulangan. Faktor 1= dosis pupuk fosfat yang berasal dari SP-36 atau TSP sebanyak 5 (lima) level yaitu berturut-turut (kg ha-1 P2O5): 0; 30; 60; 90; dan 120. Faktor 2= dosis bahan organik dari pupuk kandang sapi (C/N antara 12-20%) sebanyak 4 (empat) level yaitu berturut-turut (t ha-1 pupuk kandang sapi): 0; 2; 4; dan 6. Dengan demikian terdapat 20 perlakuan kombinasi yang akan diteliti pada kegiatan ini. Parameter yang akan diukur direncanakan terdiri dari sifat tanah seperti pH, C-organik, P-tersedia, K dapat ditukar, dan Kapasitas Tukar Kation (KTK). Disamping itu parameter tanaman seperti tinggi tanaman, jumlah anakan maksimum, berat kering brankasan (jerami) dan laju pertumbuhan tanaman (parameter vegetatif tanaman); umur mulai berbunga, umur matang fisiologis (panen pertama), dan umur tanaman secara total (parameter fenologi tanaman), serta jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah/malai, jumlah gabah berisi/malai, jumlah gabah hampa/malai, bobot 1000 butir gabah, serta indeks panen untuk parameter komponen hasil dan hasil produksi gabah kering giling (GKG)/ha-1. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik menggunakan software SAS atau IRRISat untuk menghitung pengaruh perlakuan terhadap parameter tanah akan digunakan ANACOVA dan untuk parameter menyangkut tanaman akan menggunakan ANOVA dan akan dilanjutkan dengan uji beda rata-rata menggunakan DMRT 5% atau BNT 5% jika diperlukan.

Kegiatan pada tahun 2013 dilakukan di Desa Sungai Solok Kec. Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Produksi Padi kegiatan adalah sebagai berikut:

Perlakuan	BO (ton/ha)			Rerata A
	O1 (2)	O2 (4)	O3 (6)	
Phosfat (P2O5/ha)				
P1 (30)	5.20	5.10	5.20	5.17a
P2 (60)	5.07	5.33	4.73	5.04a
P3 (90)	4.33	5.07	4.80	4.73b

P4 (120)	4.40	4.33	4.87	4.53b
Rerata B	4.75a	4.96a	4.90a	

F. Inventarisasi, Karakterisasi, Identifikasi Dan Koleksi Sumberdaya Genetik Tanaman Pangan Di Provinsi Riau

PENDAHULUAN

Sumber daya genetik (SDG) tanaman untuk pangan dan pertanian merupakan bahan yang dapat dimanfaatkan secara langsung atau tidak langsung untuk mendukung ketahanan pangan. Pemanfaatan langsung SDG tanaman berupa budidaya langsung untuk memenuhi kebutuhan tanpa memerlukan perbaikan tanaman melalui pemuliaan. Bagi SDG tanaman yang memiliki keunikan secara geografis, maka dapat dilindungi untuk memperoleh hak perlindungan Indikasi Geografis. Pemanfaatan SDG secara tidak langsung, yaitu memanfaatkan keanekaragaman bahan genetik yang terdapat di dalam SDG tanaman untuk merakit varietas unggul baru melalui kegiatan pemuliaan tanaman.

Informasi keanekaragaman serta status keberadaan SDG tanaman pertanian di Riau sangat diperlukan sebagai dasar penyusunan kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan SDG pertanian untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Informasi dapat diperoleh melalui serangkaian kegiatan inventarisasi SDG tanaman, baik melalui inventarisasi SDG tanaman yang berada di lahan pekarangan rumah petani, lahan petani maupun kebun koleksi. Data inventarisasi SDG tanaman mencakup identitas petani, lokasi, jenis/spesies tanaman yang dibudidayakan, cakupan dan deskripsi serta pemanfaatan. Hasil inventarisasi keanekaragaman SDG tanaman dapat memberikan informasi tingkat keberagaman/diversitas dan potensi pemanfaatan serta sumber keberadaannya berupa peta sebaran secara spasial.

Riau merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki wilayah cukup luas dan keanekaragaman hayati yang sangat banyak. Namun, sebagian diantara jenis flora dan fauna di Riau ada yang sudah terancam punah atau langka sehingga perlu dilindungi. Diantaranya 10 Jenis Reptilia, 1 Jenis Pisces, 26 Jenis Aves, 25 Jenis Mamalia, 1 Jenis Anthozoa, 2 Jenis Bivalvia, 4 Jenis Insecta dan 4 Jenis Tumbuhan (Anonim, 2011).

Untuk mengetahui keberadaan dan mengamankan sumberdaya genetik tanaman

pertanian di Riau, perlu dilakukan suatu kegiatan penelitian/kajian eksplorasi, identifikasi dan karakterisasi sumber daya genetik. Eksplorasi merupakan kegiatan mencari, mengumpulkan, serta meneliti jenis varietas lokal tertentu (di daerah tertentu) untuk mengamankan dari kepunahan. Langkah ini diperlukan guna menyelamatkan varietas lokal dan kerabat liar yang semakin terdesak keberadaannya, akibat semakin intensifnya penggunaan varietas-varietas unggul baru. Karakterisasi merupakan kegiatan dalam rangka mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis, atau yang merupakan penciri dari varietas yang bersangkutan. Karakter yang diamati dapat berupa karakter morfologis (bentuk daun, bentuk buah, warna kulit biji, dan sebagainya), karakter agronomis (umur panen, tinggi tanaman, panjang tangkai daun, jumlah anakan, dan sebagainya), karakter fisiologis (senyawa alelopati, fenol, alkaloid, dan sebagainya).

Dasar Pertimbangan

Hampir setiap kabupaten di Riau menyimpan keragaman sumberdaya genetik yang berlimpah dan masih terpelihara kemurniannya secara turun temurun. Keragaman plasma nutfah tersebut hingga saat ini belum banyak mendapat perhatian, baik terhadap upaya memurnikan, mendaftarkan dan memanfaatkan sebagai sumber tetua dalam program pemuliaan. Padahal diketahui plasma nutfah memainkan peranan penting sebagai sumber genetik dan modal utama pembentukan varietas unggul baru. Plasma nutfah memiliki dan menyimpan gen-gen penting yang tidak ditemukan pada varietas unggul. Tanpa plasma nutfah kita tidak dapat memuliakan tanaman, membentuk kultivar/ras baru. Oleh karena itu plasma nutfah harus dikelola secara tepat sehingga dari plasma nutfah tersebut *pemulia* dapat mengembangkan kultivar-kultivar unggul. Plasma nutfah harus dikonservasi karena plasma nutfah sering mengalami erosi genetik yang mengakibatkan jumlah plasma nutfah semakin menurun.

Dari hasil kegiatan inventarisasi plasma nutfah yang telah dilakukan BPTP Riau, diketahui Riau mempunyai inventaris plasma nutfah, baik plasma nutfah tanaman pangan, buah-buahan, obat-obatan, kayu-kayuan, ternak dan ikan yang cukup banyak jenisnya, namun baru dilaksanakan di dua kabupaten yaitu kabupaten Kampar dan Rokan Hulu. Untuk itu diperlukan kegiatan identifikasi dan karakterisasi plasma nutfah tanaman pertanian di kabupaten lainnya, sehingga diperoleh informasi kekayaan dan keanekaragaman plasma nutfah tanaman pertanian di Provinsi Riau, baik jumlah, jenis, sifat morfologi, fisiologi, dll, sehingga tersusun informasi dalam bentuk database yang dapat dimanfaatkan baik untuk

program pemuliaan maupun upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

1.1. Tujuan

1.1.1. Tujuan Tahun 2013

Tujuan yang ingin dicapai pada tahun pertama (Tahun 2013) adalah memperoleh database inventaris dan peta sebar SDG tanaman lokal di Riau, mendapatkan informasi tingkat keberagaman sumberdaya genetik tanaman baik di lahan pekarangan dan luar pekarangan maupun kebun koleksi yang ada di Riau, serta memperoleh informasi SDG tanaman lokal yang dapat dikembangkan dan dilindungi.

1.1.2. Tujuan Jangka Panjang

Secara umum penelitian/pengkajian ini bertujuan untuk membangun sistem informasi sumberdaya genetik tanaman lokal Riau yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pemuliaan tanaman.

1.4. Keluaran

1.4.1. Keluaran Tahun 2013

Diperoleh database inventaris dan peta sebar SDG tanaman lokal di Riau, didapatkan informasi tingkat keberagaman sumberdaya genetik tanaman baik di lahan pekarangan dan luar pekarangan maupun kebun koleksi yang ada di Riau, serta diperoleh informasi SDG tanaman lokal yang dapat dikembangkan dan dilindungi.

1.4.2. Keluaran Jangka Panjang

Terbangunnya sistem informasi sumberdaya genetik padi lokal Riau yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pemuliaan tanaman.

1.5. Perkiraan Manfaat dan Dampak

Manfaat langsung yang akan diperoleh dari kegiatan ini adalah diketahuinya kekayaan plasma nutfah tanaman lokal baik jumlah, jenis, sifat morfologi dan potensinya secara agronomi yang tersusun dalam sistem database, sehingga menjadi suatu sistem informasi SDG tanaman, yang mempermudah dalam pelestarian dan pemanfaatannya.

Manfaat dari kajian/penelitian terhadap bidang pemuliaan tanaman adalah sebagai sumber genetik untuk perakitan varietas dengan berbagai keunggulan yang dimiliki plasma nutfah tanaman di Riau.

Manfaat lain dari kajian ini adalah membantu petani dalam menjaga keberadaan tanaman lokal secara *in-situ* serta mengkonservasinya secara *ex-situ*. Bagi dinas-dinas lingkup pertanian diharapkan bermanfaat sebagai bahan penyusunan kebijakan pelestarian SDG dan lingkungan. Bagi pelaksana pengkajian selain dapat diperoleh nilai tambah dari kegiatan berupa publikasi ilmiah, yang diupayakan

dapat dihasilkan sebanyak 1-2 publikasi pada jurnal-jurnal nasional yang terakreditasi, juga turut berkontribusi dalam pelestarian alam dan lingkungan.

Perkiraan Impact, hasil kegiatan identifikasi dan karakterisasi plasma nutfah di Riau akan berdampak pada terpeliharanya kemurnian plasma nutfah tanaman lokal Riau dan tersebarnya informasi kekayaan SDG tanaman lokal Riau, meningkatnya jumlah petani, masyarakat umum dan stakeholder terkait yang dapat memanfaatkan plasma nutfah tanaman baik langsung maupun tidak, khususnya untuk kepentingan kemajuan pembangunan pertanian di tanah air.

METODOLOGI

Pendekatan

Keberadaan plasma nutfah di Riau perlu dipertahankan dan dimanfaatkan keberadaannya, mengingat besarnya perubahan lingkungan yang turut mengancam kelestarian plasma nutfah tersebut. Untuk itu, kiranya perlu dilakukan serangkaian kegiatan penelitian dan pengkajian yang dimulai dengan kegiatan : identifikasi dan karakterisasi sumberdaya genetik tanaman pertanian di Riau, yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan varietas lokal dan mengidentifikasi serta mengkarakterisasi sifat-sifat varietas lokal berdasarkan persepsi petani setempat dan potensinya secara agronomis, menyusun database SDG tanaman Riau dan pengelolaannya. Pada tahun-tahun selanjutnya akan dilakukan kegiatan konservasi hingga pemanfaatan plasma nutfah padi untuk kegiatan pemuliaan.

Ruang Lingkup Pengkajian

Pengkajian/penelitian ini direncanakan selama tiga tahun. Pada tahun I (2013) kajian lebih difokuskan kepada kegiatan identifikasi dan karakterisasi plasma nutfah lokal berdasarkan agroekosistem ditemukan, jumlah, jenis, sifat morfologi, dan potensinya secara agronomis, serta persepsi petani terhadap keberadaan plasma nutfah tersebut. Menyusun database SDG di Riau dan pengelolaannya. Pada tahun II akan dilakukan upaya konservasi baik secara *in-situ* yang dilaksanakan di tingkat petani dan secara *ex-situ* yang diharapkan dapat tersedia areal untuk pengembangan varietas lokal. Pada tahun III akan dilakukan upaya pendaftaran varietas dan pemanfaatan varietas lokal untuk kegiatan pemuliaan tanaman, dengan cara bekerjasama dengan Pemerintah Daerah dan Lembaga Penelitian (para pemulia).

Bahan dan Metode

Waktu dan Lokasi Pengkajian

Pada tahun pertama (2013) kegiatan akan dilakukan di dua kabupaten di Riau, yaitu kabupaten Rokan Hulu dan Pelalawan. Untuk identifikasi dan karakterisasi dan penyusunan database akan dilakukan di laboratorium Balai Pengkajian teknologi Pertanian Riau.

Pelaksanaan Kegiatan

1. Inventarisasi SDG tanaman di lahan pekarangan rumah dan lahan di luar pekarangan rumah petani

Metode yang digunakan adalah observasi lapangan berupa survey di beberapa kabupaten. Sampel petani yang dipilih berada dalam minimal satu zona agroekologi atau wilayah administrasi. Setiap satuan wilayah tersebut diambil minimal 30 sampel petani yang mewakili wilayah agroekologi atau administrasi tersebut. Di dalam satuan agroekologi atau wilayah administrasi tersebut, SDG yang diinventarisasi berasal dari lahan pekarangan dan lahan di luar pekarangan.

Lahan pekarangan adalah lahan yang dimiliki oleh petani sampel. Sedangkan, lahan di luar pekarangan adalah lahan kebun, sawah, atau tegalan yang menjadi milik petani sampel atau bukan milik petani sampel tetapi berada di wilayah dimaksud di atas.

Metode sampling

1. Banyaknya sample: 30 responden/rumah tangga atau lebih untuk zona agroekologi atau wilayah administrasi.
2. Banyaknya zona/wilayah : disesuaikan dengan dana yang tersedia
3. Zona/wilayah yang dipilih mencakup/meliput atau menyebar baik secara geografis maupun sosio ekonomi di dalam Propinsi.
4. Pemilihan rumah petani contoh (*sample*) dilakukan secara stratifikasi. Dasar stratifikasinya berdasarkan jarak dari ibukota kabupaten dan jenis jalan. [Asumsi: SDG pekarangan dekat kota lebih sedikit daripada jauh dari kota kabupaten. Di samping itu, SDG tanaman pekarangan yang dilalui jalan besar lebih sedikit daripada jalan sedang atau jalan kecil].

Data yang dikumpulkan

- a. Waktu inventarisasi dan Lokasi
 - Tanggal inventarisasi: tanggal pada saat dilakukan survai inventarisasi
 - Lokasi mencakup :
 - Titik koordinat (LU/LS, BT/BB)
 - Ketinggian tempat/lokasi (meter dari permukaan air laut)
- b. Identitas Petani

- Nama
- Alamat RT/RW. Nomor
- Kampung/dukuh atau wilayah lebih kecil dari desa/kalurahan
- Desa/Kalurahan
- Kecamatan
- Kabupaten
- Propinsi

c. Komoditas tanaman

- Pangan (ubikayu, ubijalar, ganyong, talas, dll)
- Sayuran (koro/komak, kecipir, daun katuk, dll)
- Buah (Pisang, mangga, dll)
- Perkebunan (kelapa, coklat, tebu, dll)
- Rempah dan Obat (kencur, jahe, dll)
- Hias (Mawar, anggrek, dll)
- Tanaman pakan ternak non pangan (rumput gajah, legum, dll)

Data Tiap Komoditas Tanaman

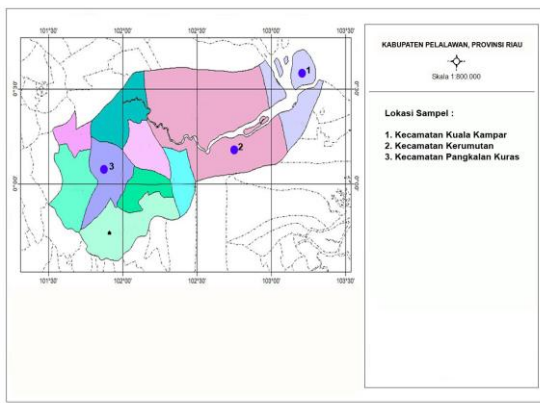
- Nama tanaman (spesies)
- Nama lokal/jenis (kalau ada)
- Jumlah jenis yang ditemukan dari setiap tanaman (pisang : pisang agung/pisang kirana/pisang ambon, dll)
- Jumlah tanaman atau luas per jenisnya
- Deskripsi morfologi utama dan karakter unik secara visual (misal mangga gedong gincu : bentuk buah hampir bulat dengan warna kuning/merah) apabila memungkinkan deskripsi dilengkapi dengan foto dan tuliskan nomor urut foto pada daftar isian;
- Pemanfaatan tanaman yang bersangkutan

2. Inventarisasi SDG tanaman Kebun Koleksi

Prosedur inventarisasi SDG tanaman dari kebun koleksi langsung mencatat deskripsi sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No37/Permentan/OT.140/7/ 2011, mencakup:

- a. nama dan alamat lengkap;
- b. status (perorangan/badan hukum);
- c. akta pendirian dan perubahannya;
- d. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP);
- e. tujuan kebun koleksi dan/atau tempat penyimpanan SDG;
- f. jenis dan jumlah SDG yang dikoleksi dan/atau disimpan; dan
- g. status lahan kebun koleksi dan/atau tempat penyimpanan.

Kebun koleksi yang diinventarisasi mencakup kebun milik perorangan, PEMDA, swasta, LSM, serta sejenis kebun koleksi lain seperti Taman Kehati; diluar yang dikelola oleh Badan Litbang Pertanian (BPTP dan Balit Komoditas).



ANALISIS DIVERSITAS SDG TANAMAN

Indeks diversitas SDG dalam suatu wilayah

Indeks diversitas SDG dalam suatu wilayah dapat dihitung dengan Indeks Shanon. Indeks Shanon (H) dan Indeks Equitability (EH) dirumuskan sebagai:

$$H = - \sum_{i=1}^S p_i \ln p_i, \text{ dan } EH = H \ln S;$$

Dimana : p_i = proporsi spesies ke-i dan

S = banyaknya spesies dalam suatu wilayah.

Untuk mengetahui tingkat kemiripan struktur spesies antar 2 wilayah, dapat diduga dari besaran koefisien Sorenson (SC) yang dirumuskan sebagai :

$$SC = 2 C / S1 + S2$$

Dimana : C = jumlah spesies yang sama

$S1$ dan $S2$ = jumlah seluruh spesies dalam wilayah 1 dan 2.

Sebaran varietas

Distribusi frekuensi dan cakupan secara geografis setiap varietas dan jenis komoditas tanaman secara visual disajikan dalam bentuk Tabel frekuensi dan peta sebarannya secara spasial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan umum lokasi kegiatan

a. Kabupaten Rokan Hulu

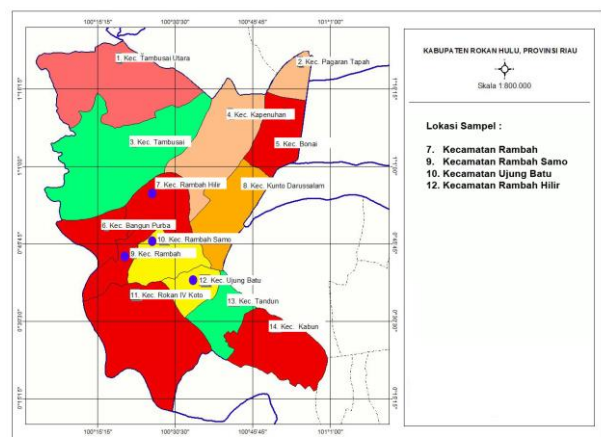
Rokan Hulu merupakan Kabupaten di Provinsi Riau dengan luas wilayah 7.449.85 Km² yang terletak di Barat Laut Pulau Sumatra pada 1000 - 1010 52' Bujur Timur dan 00 15' -10 30' Lintang Utara. Negeri Seribu Suluk ini berbatasan langsung dengan :

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara dan Kabupaten Rokan Hilir
2. Sebelah Barat, berbatasan dengan Provinsi Sumatra Utara dan Sumatra Barat

3. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Kampar, Bengkalis dan Siak
4. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat.

Kabupaten Rokan Hulu berada pada ketinggian hingga sekitar 200 meter dari permukaan laut. Di sebelah Barat Kabupaten mempunyai kontur tanah yang bergelombang (15%) yang merupakan bagian pegunungan Bukit Barisan.

Gambar 1. Peta Kabupaten Rokan Hulu Kegiatan survei dilaksanakan di 4 (empat) kecamatan, yaitu Kecamatan Rambah Samo, Rambah, Ujung Batu dan Rambah Hilir.



b. Kabupaten Pelalawan

Gambar 2. Peta Kabupaten Pelalawan Kegiatan survei dilaksanakan di 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Kuala Kampar, Kerumutan dan Pangkalan Kuras.

2. Pelaksanaan kegiatan

Dalam kegiatan ini dilakukan dalam 2 (dua) tahapan kegiatan, yaitu (1) inventarisasi SDG tanaman di lahan pekarangan dan lahan luar pekarangan rumah petani dan (2) inventarisasi SDG Kebun Koleksi.

a. Inventarisasi SDG tanaman di lahan pekarangan rumah dan lahan di luar pekarangan rumah petani

Kegiatan ini dilakukan dengan metode observasi lapangan atau survei di 2 (dua) Kabupaten, yaitu Kabupaten Rokan Hulu dan Pelalawan. Masing-masing kabupaten diambil 30 (tiga puluh) sampel petani dimana masing-masing diambil secara acak dengan dasar stratifikasi berdasarkan jenis agroekosistem, jarak dari pusat ibukota, daerah asal petani dan sosio ekonomi.

a.1. Kabupaten Rokan Hulu

Dari hasil survei diperoleh beberapa jenis tanaman yang mendominasi di Kabupaten Rokan Hulu, antara lain Kakao, Karet, Kelapa, Pinang,

Kelengkeng, Jeruk siam, Sawo, Matoa, Pisang, Nangka dan Rambutan. Tanaman hias seperti Gelombang cinta, Drasena, Aglonema, Asoka, Bunga Kupu-kupu dan Sansiviera. Selain itu petani juga memiliki tanaman sayuran di pekarangan untuk konsumsi atau dimanfaatkan sebagai obat herbal.



Gambar 3. Padi Kalpatali

Gambar 4. Pisang Sirondah

Tanaman pisang terdiri dari beberapa jenis antarlain pisang sirondah dengan tinggi tanaman antara 1 – 1,5 m, pisang serawak, pisang bunga dan pisang raja nangka. Tanaman kelapa terdiri Kelapa siara, Kelapa dalam, Kelapa gading dan Kelapa kuning. Selain itu terdapat tanaman khas daerah seperti Karunding, Rao-rao yang daunnya untuk membungkus nasi, Borokan untuk mainan anak-anak dan Katarak untuk obat tetes mata.

Di Kecamatan Rambah Samo terdapat jenis padi gogo Kalpatali yang kini sudah jarang dibudidayakan petani karena keterbatasan lahan akibat alih fungsi lahan menjadi kebun kelapa sawit. Jenis padi ini awalnya sangat disukai masyarakat setempat dan banyak di pasaran karena rasa beras yang pulen dan wangi namun kini hanya dapat dikonsumsi oleh petani yang menanamnya.

Kabupaten Rokan Hulu memiliki daerah wisata sekaligus tempat penangkaran kupu-kupu yaitu Taman Kupu-Kupu yang berada di Desa Sialang Jaya, Kecamatan Rambah berdekatan dengan sumber air panas Hapanasan. Di tempat penelitian dan penangkaran kupu-kupu ini terdapat banyak koleksi kupu-kupu atau nama daerahnya *pophebramo* khas Rokan Hulu. Tempat ini sekaligus melakukan pelestarian tanaman hutan langka khususnya yang merupakan tanaman pakan kupu-kupu.

Hasil survei menunjukkan adanya perbedaan jenis tanaman yang ada di masing-masing pekarangan rumah petani dengan daerah asal yang berbeda. Hal ini disebabkan karena kebiasaan atau kesukaan berbeda yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing daerah. Di Kecamatan Rambah Samo umumnya petani berasal dari daerah Jawa terlihat dari jenis tanaman di pekarangan rumah yang

didominasi oleh tanaman buah dan sayur. Dibandingkan dengan petani yang berasal dari daerah Sumatera yang menanam tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa.

Jarak ke ibukota juga mempengaruhi jenis tanaman di pekarangan. Misalnya di Dusun Sungai Bungo yang merupakan daerah terisolir memiliki koleksi tanaman yang didominasi tanaman hutan dan tanaman hias. Umumnya petani di sana berasal dari daerah Tapanuli Selatan yang menanam karet dan aren. Tanaman di pekarangan merupakan tanaman yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan tanaman obat herbal seperti Katarak dan Jeruk mentimun.

a.2. Kabupaten Pelalawan

Lokasi pelaksanaan survei di Kabupaten Pelalawan mewakili ragam agroekosistem yaitu pasang surut dan lahan kering. Untuk lahan pasang surut dipilih Kecamatan Kuala Kampar sebagai titik sampel, untuk lahan kering dengan jarak dengan ibukota yang jauh adalah Kerumutan dan Kecamatan Pangkalan Kuras sebagai sampel lokasi perkotaan.

Kecamatan Kuala Kampar didominasi oleh tanaman padi, kelapa, tebu, pisang, jambu, jeruk, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Berbeda dengan Kecamatan Kerumutan yang sangat didominasi oleh tanaman hutan yang sebagian besar merupakan tanaman khas daerah yang mulai langka. Sedangkan Kecamatan Pangkalan Kuras memiliki tingkat keragaman tanaman yang lebih tinggi.



ambar 11. Bunga Tasbih

3. Kebun Koleksi



DOKUMENTASI KEGIATAN



G. UPBS BPTP Riau

Badan Litbang Pertanian telah melepas cukup banyak varietas unggul tetapi hanya beberapa varietas yang baru berkembang ditingkat petani. Hal ini antara lain disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan ketersediaan benih bermutu dilapangan. Keberhasilan diseminasi teknologi varietas unggul ditentukan antara lain oleh kemampuan industri benih untuk memasok benih sampai ke petani sebagai pengguna utama. Oleh karena itu sistem perbenihan yang tangguh (produktif, efisien, berdaya saing dan berkelanjutan) sangat diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan produksi dan mutu produk pertanian.

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam perbenihan komoditi pangan saat ini adalah ; (1) belum semua varietas unggul yang dilepas diadopsi oleh petani atau pengguna lain; (2) ketersediaan benih sumber dan benih sebar secara enam tepat (varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi dan harga) belum dapat dipenuhi; (3) belum optimalnya kinerja lembaga produksi dan pengawasan mutu benih; (4) belum semua petani menggunakan benih unggul bermutu/bersertifikat

Sebagai lembaga penghasil inovasi teknologi, Badan Litbang Pertanian melalui UPBS (Unit Pengelola Benih Sumber) , dituntut untuk berperan aktif dalam program nasional melalui penyediaan

benih sumber dalam kaitannya dengan upaya percepatan pengembangan VUB. Untuk itu, target produksi benih sumber yang dihasilkan UPBS BPTP Riau pada tahun 2013 sebanyak 57 ton benih padi kelas SS .

Tujuan kegiatan ini adalah ;

1. meningkatkan Produksi, mutu, dan distribusi benih sumber agar selalu terjamin ketersediannya sesuai dengan kebutuhan pengguna;
2. Mempercepat pengembangan varietas unggul baru yang mampu meningkatkan produksi , produktifitas dan mutu hasil serta mewujudkan pengembangan system perbenihan dan produksi tanaman;
3. memantapkan kelembagaan perbenihan untuk menjamin distribusi benih berjalan dengan cepat dan tepat dan
4. mendukung upaya penyediaan benih bermutu bagi petani

Selain memproduksi dan mendistribusikan benih sumber varietas unggul baru, juga dilakukan pembinaan dan sinkronisasi dengan jejaring kelembagaan perbenihan seperti; penangkar benih , petugas perbenihan, penggunaan benih , pedagang benih dan institusi yang terkait dengan kegiatan perbenihan seperti ; BPSB dan BBI / BBU. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan perbenihan sehingga menjadi lembaga perbenihan yang mandiri dan handal untuk dapat menghasilkan benih sumber yang yang unggul, bermutu dan bersertifika sesuai dengan kebutuhan penggunan.

H. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Provinsi Riau

Pendahuluan

Sejak tahun 2008 Kementerian Pertanian telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis (PUAP) dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha bagi petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabukan Kelompok Tani (Gapoktan).

Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal bagi anggota yang didampingi oleh tenaga Penyuluh

Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). BPTP Riau sebagai bagian dari Tim Pelaksana PUAP Provinsi yang mempunyai tugas administratif dalam melaksanakan pembinaan dan pengendalian terhadap PUAP di lapangan. Selain itu, BPTP sebagai lembaga penyedia inovasi pertanian juga diharapkan berperan aktif dalam pendampingan dan pemenuhan kebutuhan inovasi teknologi pertanian yang diperlukan pelaksana di lapangan.

Tujuan

1. Melaksanakan tugas kesekretariatan PUAP di tingkat provinsi (administrasi, koordinasi, notulensi, dokumentasi)
2. Melaksanakan verifikasi atas dokumen administrasi Gapoktan PUAP sesuai usulan tim teknis Kabupaten.
3. Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap Gapoktan serta menyampaikan laporan pelaksanaan PUAP.

Keluaran

1. Satu paket tugas kesekretariatan (administrasi, koordinasi, notulensi, dokumentasi)
2. Terlaksananya verifikasi dokumen administrasi Gapoktan PUAP.
3. Satu paket kegiatan monitoring dan evaluasi serta laporan program PUAP.
4. Satu Paket kegiatan Evaluasi Kinerja PMT

Manfaat

1. Tumbuh kembangnya lembaga keuangan mikro agribisnis yang dikelola Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) secara profesional untuk mengatasi kesulitan petani dalam mengakses permodalan di perdesaan;
2. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.
3. Meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat perdesaan melalui pengembangan usaha agribisnis berdasarkan inovasi teknologi yang sesuai dengan potensi wilayah.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Rapat Tim Pelaksana
 - a. Rapat koordinasi dengan Penyelia Mitra Tani (PMT) dilaksanakan 1 (satu) bulan sekali mulai bulan April – Nopember 2013. Dalam pelaksanaan rapat tersebut diantaranya membahas tentang evaluasi kinerja PMT tahun 2011, kinerja PMT 2013, kinerja PMT

berprestasi, hasil verifikasi/pemberkasan DBS, laporan perkembangan dana, workbook PMT, permasalahan-permasalahan pendampingan, dll.

DISEMINASI INOVASI TEKNOLOGI HASIL PENGAJIAN SPESIFIK LOKASI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau sebagai penyelenggara fungsi inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi tepat guna spesifik lokasi, penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian spesifik lokasi serta penyiapan paket teknologi hasil pengkajian dan bahan untuk penyusunan materi penyuluhan pertanian, berusaha mendekatkan hasil penelitian kepada pengguna teknologi sehingga teknologi tersebut dapat bermanfaat melalui program diseminasi. Agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pengguna teknologi, hasil-hasil penelitian dari balai penelitian komoditas di tingkat wilayah, harus dilakukan verifikasi dan adaptasi untuk mendapatkan teknologi spesifik lokasi sesuai dengan karakteristik agroekologi dan sosial ekonomi setempat. Pada Tahun Anggaran 2013, BPTP Riau melaksanakan jenis kegiatan diseminasi, meliputi 1) Penerbitan dan Penyebaran Leaflet, 2) Penerbitan dan Penyebaran Juknis, 3) Pameran/Ekspose, 4) Dialog Interaktif dan, 5) Pengelolaan Website dan Database Kepustakaan.

Leaflet yang telah diterbitkan pada tahun 2013 sebanyak 3 judul dan dicetak sebanyak 6500 Eksemplar serta disebar sebanyak 6000 Eksemplar. Adapun judul leaflet yang akan diterbitkan antara lain; Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL), Penangan Jamur Akar Putih dan Pengendalian Hama Tikus Terpadu.

Sedangkan Juknis yang diterbitkan sebanyak 2 judul masing-masing dicetak sebanyak 1650 eksemplar, dengan judul Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dan Teknologi Perbenihan pada Tanaman Pangan



Gambar Leaflet yang diterbitkan BPTP Riau pada tahun 2013



Gambar Juknis yang diterbitkan BPTP Riau Tahun 2013

Pameran yang dilaksanakan pada Tahun Anggaran 2013 yaitu kegiatan Pameran dan Expose dalam rangka mendukung Paeran daerah yang diselenggarakan Pemerintah Provinsi Riau (Riau Expo) dan pameran Teknologi Tepat Guna (TTG) di Batam .

Dialog Interaktif yang telah dilaksanakan pada tahun 2013 sebanyak 5 judul seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

No	Materi/Tem	Narasumber
1	MKRPL	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala BPTP Riau • Kepala BKP Provinsi
2	SLPTT	<ul style="list-style-type: none"> • Kadis TPH Prov. Riau • Kepala BPTP Riau
3	MP3MI	<ul style="list-style-type: none"> • Kadistan Rokan Hulu
4	UPBS	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala UPT PSB • Manajer UPBS
5	PHSL	<ul style="list-style-type: none"> • Penanggung Jawab PHSL (Nurhayati, SP, M. Si)

Sebagai etalase Balai Pengkajian teknologi Pertanian Riau perpustakaan mulai TA. 2009 telah mengoperasionalkan perpustakaan digital sehingga pelayanan bagi pengguna perpustakaan tidak harus berkunjung langsung ke perpustakaan BPTP Riau, melainkan sudah bisa diakses melalui jaringan internet. Selain tidak harus berkunjung ke BPTP Riau, pengguna akan lebih praktis dalam menndapatkan informasi teknologi yang dibutuhkan dengan cara meminta informasi tersebut dalam bentuk soft copy. Hingga akhir tahun 2013 jumlah koleksi perpustakaan BPTP Riau berjumlah 144 buah koleksi.

Selain perpustakaan digital BPTP Riau telah memiliki website dalam dua versi yaitu Indonesia dan Inggris. Pada website BPTP disajikan informasi tentang teknologi unggulan, teknologi hasil pengkajian, data sumberdaya manusia, fasilitas yang dimiliki, jenis pelayanan yang bisa dilakukan, publikasi, kerjasama penelitian, dan berita yang memberitakan kegiatan yang dilaksanakan di BPTP Riau rata-rata di update rata-rata 1 – 2 kali setiap bulannya.



Gambar Tampilan Website BPTP Riau

PERMASALAHAN DAN UPAYA TINDAK LANJUT

Suksesnya pelaksanaan tugas dan fungsi Balai tergantung pada kesuksesan setiap pegawai/karyawan melaksanakan tugas-tugasnya. Untuk mencapai kinerja yang optimal, berbagai aktivitas pegawai seyogyanya dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Harus diakui, kelengkapan dan optimalnya fungsi setiap sarana/prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan kinerja aparat yang bermutu tinggi, cepat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Khusus di BPTP Riau, keterbatasan sarana/prasarana masih merupakan faktor penghambat yang sangat destruktif terhadap kinerja karyawan terutama dalam optimalisasi jam kerja dan semangat kerja. Masalah yang utama adalah:

1. Kebun Percobaan
BPTP Riau termasuk BPTP yang tidak memiliki kebun percobaan sehingga tidak ada lokasi untuk dijadikan "show window" nya Badan Litbang di daerah. Peneliti pun kesulitan melakukan penelitian karena ketiadaan kebun percobaan ini.
2. Keterbatasan daya listrik.
Rendahnya kapasitas daya listrik membuat tidak semua alat listrik berfungsi. Arus yang terputus tiba-tiba telah menyebabkan kerusakan banyak alat seperti AC dan komputer. Bahkan sejak triwulan ketiga tahun 2008 semua alat-alat laboratorium yang menggunakan arus, tidak dapat digunakan

karena rusak akibat ketidakstabilan arus listrik. Untuk itu diperlukan penambahan daya.

3. Laboratorium

Hingga saat ini laboratorium BPTP Riau hanya bisa menganalisis unsur hara makro. Unsur mikro tidak dapat dianalisis karena alat AAS tidak ada, padahal permintaan analisis unsur mikro cukup tinggi.

4. Perbanyak Bahan Penyuluhan

Tingginya permintaan terhadap bahan penyuluhan kepada BPTP, baik dari petani maupun penyuluh tidak dapat dipenuhi, karena keterbatasan bahan penyuluhan yang dimiliki oleh BPTP. Hal ini, disebabkan karena terbatasnya dana yang dimiliki oleh BPTP untuk menyediakan bahan tersebut. Padahal, ketersediaan bahan penyuluhan ini sangat dirasakan dukungannya terhadap penyuluhan di lapangan. Diharapkan adanya pertimbangan dalam melakukan efisiensi anggaran minimal masih dapat terlaksananya Tupoksi UPT, dalam hal ini BPTP, sehingga alokasi dana untuk perbanyak bahan penyuluhan ini baik berupa leaflet, poster, juknis maupun CD dapat tersedia.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut pada penyusunan anggaran tahun 2011 khususnya pada belanja modal sudah direncanakan untuk pengadaan fasilitas-fasilitas yang dirasa sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. Khusus untuk pengadaan AAS pada Laboratorium Tanah dan Tanaman BPTP Riau sudah mengajukan permohonan untuk mendapatkan hibah dari unit kerja lain di bawah Badan Litbang Pertanian. Selain itu, Laboratorium Tanaman dan Tanah BPTP Riau sedang dalam proses untuk akreditasi ISO/IEC 17025:2005. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan tenaga peneliti, pustakawan dan *cleaning service* BPTP Riau akan mengusulkan pengangkatan PNS sesuai kebutuhan. Untuk fasilitas kebun percobaan sedang dilakukan proses negosiasi dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan agar dapat mengadakan lahan untuk dijadikan kebun percobaan BPTP Riau.

PENUTUP

Secara keseluruhan Kegiatan di tahun 2013 berjalan dengan baik. Pegawai BPTP pada tahun 2013 berjumlah 87 orang. Untuk pengadaan barang dan jasa sebanyak 14 unit.

Jenis Publikasi pada kegiatan diseminasi Hasil pengkajian sebanyak 220 buah yang terdiri dari Buku, IPTAN, Majalah, PTTAN KPTAN dan bibliografi sehingga sampai tahun 2013 jumlah koleksi buku perpustakaan digital sejumlah 2991 buah. Untuk laboratorium, jumlah sampel yang telah dianalisa berjumlah 612 analisa sampel.

Pangkajian pada tahun 2013 terdiri dari Pengkajian Rekomendasi Fosfor Dan Bahan Organik Untuk Peningkatan Produksi Padi Minimal 50% di Provinsi Riau.

Sedangkan untuk kegiatan Pengkajian APBN terdiri dari Pendampingan SL-PTT yang dilaksanakan di 11 Kabupaten / Kota di Provinsi Riau, Kegiatan Pendampingan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di 12 Kabupaten dan Kota, Pendampingan Program Pengembangan Kawasan Hortikultura, Pengkajian Padi Gogo serta Kegiatan Pendampingan PSDS Provinsi Riau.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Kendaraan Roda 4 dan Roda 2 per 31 Desember 2013

No	Jenis Kendaraan	Merk Type	Perolehan (Tahun)	Kondisi
A. Kendaraan Roda 4				
1.	Kijang	Toyota	2000	Baik
2.	Kijang	Toyota	1997	Kurang Baik
3.	Kijang Innova	Toyota	2007	Baik
4.	Hilux E	Toyota	2010	Baik
5.	Pick Up	Mitsubishi Strada Triton	2011	Baik
6.	Pick up	Toyota	2011	Baik
B. Kendaraan Roda 2				
1.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
2.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
3.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
4.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
5.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
6.	Sepeda Motor	Honda Mega Pro	2007	Baik
7.	Sepeda Motor	Yamaha Sigma	2002	Baik
8.	Sepeda Motor	Honda WIN	1996	Rusak
9.	Sepeda Motor	Suzuki A. 100	1986	Rusak
10.	Sepeda Motor	Honda WIN	1988	Rusak
11.	Sepeda Motor	Hinda GL-MG	1993	Rusak
12.	Sepeda Motor	Honda WIN	1997	Rusak
13.	Sepeda Motor	Honda WIN	1997	Rusak

Lampiran 2. Daftar Rumah Dinas/Gedung per 31 Desember 2011

No	Jenis Rumah	Merk Type	Perolehan (Tahun)	Kondisi
1.	Rumah Dinas	B	1987	Baik
2.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
3.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
4.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
5.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
6.	Rumah Dinas	C	1987	Baik
7.	Rumah Dinas	D	1987	Baik
8.	Rumah Dinas	D	1987	Baik
9.	Rumah Dinas	D	1987	Baik
10.	Rumah Dinas	D	1987	Baik
11.	Rumah Dinas	D	1999	Baik
12.	Rumah Dinas	D	1999	Baik
13.	Rumah Dinas	D	2001	Baik
14.	Rumah Dinas	D	2001	Baik
15.	Rumah Dinas	C	1998	Baik
16.	Rumah Dinas	C	2001	Baik
17.	Rumah Dinas	C	2001	Baik
18.	Rumah Dinas	D	1998	Baik
19.	Rumah Mess	B	1998	Baik
20.	Gedung Induk lantai II	-	1998	Baik
21.	Gedung Yantek dan perpustakaan	-	1998	Baik
22.	Laboratorium	-	1999	Baik
23.	Alsintan	-	1999	Baik
24.	Musholla	-	1987	Kurang baik
25.	Tower air	-	1987	Kurang baik
26.	Rumah genset	-	1987	Kurang baik

